

BAB 2

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1. Landasan Teori

Pada dasarnya landasan teori penerjemahan adalah fenomenologi yang diartikan sebagai suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan sebuah fenomena sebagaimana fenomena tersebut dialami secara langsung oleh manusia dalam hidupnya sehari-hari, seperti berkomunikasi secara langsung maupun tak langsung dan melakukan interpretasi (modifikasi dari Asih, 2005:76).

Teori penerjemahan sudah ada sejak zaman Cicero pada abad pertama, St Jerome pada abad keempat, kemudian Dryden pada abad ke-17 dan sebagainya (Ghanooni, 2012:77). Tulisan-tulisan mereka didasarkan pengalaman pribadi sehingga belum bisa dikatakan sebagai konstruk teoritis bagi teori penerjemahan, walaupun sudah berpusat pada fenomena. Dalam perkembangan selanjutnya disadari bahwa ilmu penerjemahan merupakan ilmu terapan karena sangat menekankan aspek-aspek praktis dan setiap kegiatan menerjemahkan selalu melibatkan analisis linguistik dan semantik dengan masalah makna (semantik) merupakan bagian inti dari penerjemahan. Dengan demikian ilmu penerjemahan merupakan ilmu yang interdisipliner yang banyak menerima sumbangan dari ilmu-ilmu lain, seperti struktural linguistik, sistemik fungsional linguistik, psikolinguistik, sosiolinguistik, filologi dan leksikografi serta ilmu komunikasi (Nababan, 2008:12-17).

2.1.1. Pendekatan Penerjemahan

Pendekatan penerjemahan merupakan cara penerjemah mendekati bahan penerjemahan menurut kemampuan dan sudut pandangnya. Pendekatan penerjemahan yang diterapkan berpengaruh terhadap cara-cara mengatasi masalah penerjemahan, yang kemudian akan berpengaruh terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan (Nababan dan Marmanto 2015:S-54). Dalam literatur teori penerjemahan (Baker, 1992:6, 2011:5, 2018:6; Newmark, 1988:21) terdapat dua pendekatan penerjemahan, yaitu: pendekatan bawah-atas (*bottom-up approach*) dan pendekatan atas-bawah (*top-down approach*). Jika penerjemah mulai dengan satuan lingual yang lebih kecil dari teks (misalnya kata, frasa, klausa, dan kalimat), berarti menerapkan pendekatan bawah-atas. Sebaliknya, jika dimulai dari tataran yang paling tinggi, yaitu teks, dan dilanjutkan ke tataran yang lebih rendah, berarti menerapkan pendekatan atas-bawah (Snell-Hornby:1988: 69; Baker, 1992: 6, 2011:5, 2018:6). Secara teori, pendekatan atas-bawah lebih valid tetapi bagi yang tidak terlatih, pendekatan atas-bawah akan terasa lebih sulit dibandingkan pendekatan bawah-atas. Jadi, kedua pendekatan tersebut adalah valid tergantung situasi dan kondisi (Nababan dan Marmanto, 2015:S-54; Baker, 1992: 6, 2011:6, 2018:6).

Nord (1994:65) merinci lima langkah pendekatan atas-bawah sebagai berikut: pertama, fungsi teks sesuai dengan situasi, yaitu menelaah masalah tertentu yang timbul pada penerjemahan (misalnya ungkapan idiomatis) dalam kaitannya dengan fungsinya dalam teks dan situasi budaya bahasa sasaran. Kedua, norma budaya dan kesepakatannya, penerjemah membuat keputusan apakah terjemahan harus disesuaikan dengan norma dan budaya sasaran (*domesticating*) ataukah mempertahankan budaya teks bahasa sumber (*foreignizing*). Ketiga, struktur linguistik, yaitu menyangkut strategi penerjemahan dan pilihan piranti linguistik. Keempat, konteks, pada tahap ini penerjemah memilih strategi dan piranti yang sesuai konteks tertentu, seperti tipe teks, register, gaya dan sebagainya. Kelima, penerjemah bisa memilih dan memutuskan piranti gaya yang disukainya.

2.1.2. Strategi penerjemahan

Strategi penerjemahan merupakan rancangan yang dibuat secara sadar, berdasarkan kompetensi mengenai tindakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui dalam proses

mengalihkan makna dan pesan dari BSu ke BSa. (Lörscher, 1991:76) mendefinisikan strategi penerjemahan sebagai *a potentially conscious approach for solving a problem faced in translating a text, or any segment of it*. Strategi penerjemahan dimulai saat penerjemah menemukan masalah dan berakhir pada saat menyadari bahwa masalah tersebut terselesaikan atau tidak dapat diselesaikan. Cohen (1998:4) menegaskan bahwa *the element of consciousness is what distinguishes strategies from these processes that are not strategic*. Lebih lanjut, Jaaskelainen (1999:71) menyatakan bahwa strategi merupakan *a series of competencies, a set of steps or processes that favor the acquisition, storage, and/or utilization of information*. Dengan demikian, strategi penerjemahan paling sedikit meliputi dua proses yaitu proses batin (*internal*) dan proses tindakan (*external*). Secara lebih rinci, Chesterman's (1997) menyebutkan beberapa karakteristik strategi penerjemahan: merupakan bagian dari proses penerjemahan, berpusat pada masalah, berorientasi ke tujuan tertentu, memanipulasi istilah, kata, frasa, kalimat dan teks, dan dilakukan secara sadar.

Terdapat beberapa kategori tindakan eksternal sebagai bagian dari strategi yang diusulkan oleh para ahli penerjemahan bahasa. Pertama adalah istilah metode, ke dua strategi dan ke tiga teknik. Metode merupakan suatu cara proses penerjemahan yang dilakukan penerjemah sesuai dengan tujuannya, misalnya menggunakan metode global untuk keseluruhan teks. Strategi adalah prosedur yang dilakukan secara sadar guna memecahkan problem yang timbul dalam proses penerjemahan dengan tujuan tertentu. Melalui strategi, penerjemah menemukan jalan keluar dari masalah dengan menggunakan teknik penerjemahan. Strategi dan teknik berbagi posisi dalam memecahkan masalah; strategi pada bagian proses dan teknik mempengaruhi hasil penerjemahan. Teknik penerjemahan didefinisikan sebagai prosedur menganalisis dan mengklasifikasikan kerja padanan dalam penerjemahan.

Baker (1992, 2011, 2018:26-42) menyebutkan delapan strategi sebagai bagian dari tindakan eksternal. Ke delapan strategi yang sering diaplikasikan oleh penerjemah meliputi: *translation by a more general word, by a more neutral/ less expressive word, by cultural substitution, using a loan word or loan word plus explanation, by paraphrase using a related word, by paraphrase using unrelated words, by omission, dan by illustration*. Suryawinata dan Hariyanto (2003: 67) menyebutkan 2 tipe strategi penerjemahan yaitu strategi struktural, yang

melihat aspek struktur kebahasaan dan strategi semantik, yang melihat aspek makna.

2.1.3. Pendekatan terhadap penelitian penerjemahan

Berbagai pendekatan terhadap penelitian penerjemahan telah dilakukan, misalnya pendekatan secara empiris didasarkan atas bidang yang diteliti. Terdapat empat bidang yang biasa diteliti, yaitu *product-oriented research*, *process-oriented research*, *participant-oriented research* dan *context-oriented research*. Dari ke-empat bidang tersebut maka penelitian tentang produk penerjemahan paling banyak dilakukan (Saldanha & O'Brien, 2014; Irawan, 2016:223). Penelitian ini merupakan penelitian tentang produk penerjemahan dalam bidang ilmu kedokteran mengikuti metode kualitatif (Spradley, 1980; Santosa, 2017).

Pendekatan terhadap penelitian penerjemahan dari aspek materi dapat dilakukan mengikuti Holmes's 'map' of translation studies yang digambarkan oleh Toury (1995:10). Pendekatan bisa menuju ke *pure* dan *applied translation studies*, *theoretical* dan *descriptive*, *general*, *partial*, *product oriented*, *process oriented*, *function operated*, *translator training*, *translation aids* maupun *translation criticism*.

Perkembangan mutakhir mengenai pendekatan studi penerjemahan adalah pendekatan terpadu atau pendekatan terintegrasi. Pendekatan ini bersifat interdisiplin dengan melibatkan konsep-konsep model analisis linguistik dan sastra yang dipelopori oleh Bassnett (1980) dan Snell-Hornby (1988). Dengan pendekatan interdisipliner, Bassnett (1980) berusaha mencairkan hambatan di antara disiplin ilmu; mencerminkan pertukaran informasi dan pengetahuan yang cepat dan menyadari kemungkinan adanya hal-hal baru di antara bidang-bidang yang sudah ada. Selama ini, telah terjalin hubungan dengan 1) linguistik, terutama dengan semantik, pragmatik, linguistik terapan, linguistik kontras, linguistik korpus atau linguistik kognitif, 2) bahasa modern, 3) literatur komparatif, 4) studi budaya, 5) filsafat (bahasa dan makna), dsb. Pada sisi terapan, didaktik terjemahan khusus, misalnya, seharusnya terjalin hubungan dengan bidang hukum, politik, kedokteran, keuangan, dan seterusnya. Snell-Hornby bersama Pöchhacker dan Kaindl dalam *Translation Studies. An Integrated Approach* (1988) dan *Translation Studies. An Interdiscipline* (1994) menggabungkan pendekatan linguistik tradisional dengan hubungan antara

teks dan konteks, situasi dan budaya. Disamping Basnett dan Snell-Hornby, Hurtado (*Traducción y Traductología*, 2001) mengusulkan studi penerjemahan yang terintegrasi juga dengan memandang penerjemahan dalam tiga dimensi: penerjemahan sebagai tindakan komunikasi, sebagai operasi tekstual dan sebagai aktivitas kognitif.

2.1.4. Bahasa dalam terjemahan ilmu pengetahuan dan teknologi

Salah satu kendala yang dialami oleh penerjemah dalam upaya untuk menghasilkan terjemahan yang baik ialah kurang dikuasainya bahasa sasaran (*target language*), dan bahasa sumber (*source language*). Penguasaan bahasa sasaran dalam penerjemahan berkaitan dengan penguasaan tata ejaan, tata istilah, tata kata, tata kalimat, struktur bahasa dan pembentukan kata serta pemilihan kata agar terjemahan dapat dimengerti dengan baik, benar dan jelas (Hardjoprawiro, 2006:1). Kalimat yang dipakai di dalam terjemahan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai ciri-ciri: bahasa resmi, formal dan objektif, tidak emosional, menghindari kemubaziran, isinya lengkap, jelas ringkas, meyakinkan dan tepat serta memperhatikan juga keindahan bahasa (Rahardi, 2009:18-20). Dari sekian ciri-ciri bahasa terjemahan, ciri-ciri bahasa keilmuan yang utama adalah jelas, tegas dan lengkap. Suryawinata dan Hariyanto (2003:130) menyebutnya lugas, logis dan runtut. Chaer (2011: lugas, tepat dan baku. Yang dimaksud dengan jelas ialah kalimat-kalimat yang disajikan bermakna tunggal, logis, mengikuti struktur gramatikal kata dan kalimat yang benar, tidak boleh bermakna ganda atau rancu. Tegas atau lugas artinya tidak bertele-tele, penulis karya ilmiah tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak berbobot, tidak berfungsi atau mubazir. Lengkap artinya apa yang diungkapkan haruslah dinyatakan secara eksplisit, mempunyai subjek dan predikat, koheren, yaitu hubungan antara unsur-unsurnya jelas dan runtut. Ciri bahasa yang lengkap akan membentuk kalimat yang efektif selaku alat komunikasi, yakni kalimat yang dapat mewakili secara lengkap dan tepat isi pikiran atau maksud dan perasaan penulis yang disampaikan kepada pembaca (Wounde dkk, 2001:109). Chaer (2011:4) merinci ciri bahasa ilmiah menjadi: lugas, mematuhi kaidah gramatika, efektif, kosa kata, diksi dan istilah sesuai dengan bidang ilmu (jargon), kalimat tidak taksa, bebas makna kias, nalar dan patuh kaidah pedoman umum. Misalnya, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) 2016, yang antara lain meliputi pemakaian huruf besar/kecil, penulisan huruf, penulisan

kata, penulisan unsur serapan dan pemakaian tanda baca. Sebuah contoh yang menarik: dalam bahasa Indonesia tidak ada *gender* (jenis kelamin kata), sehingga terjemahan kata *he/she* dalam bahasa Inggris akan diterjemahkan menjadi *ia/dia*, dan sebaliknya kata *kami/kita* dalam bahasa Indonesia akan diterjemahkan menjadi *we* atau *our* dalam bahasa Inggris yang tidak membedakan pelibatan kawan bicara.

Suryawinata dan Hariyanto, (2003:130-132) menambahkan bahwa bahasa IPTEK mempunyai sifat arbitraris, memiliki jargon atau laras (*register*) dan wacana yang khas. Sifat arbitraris dan jargon mengikuti pola yang sudah dibakukan dalam disiplin ilmu yang bersangkutan, sedang struktur wacana mengikuti pola retorika Anglo-Saxon yaitu linier yang berarti hanya memuat kalimat-kalimat yang berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan. Dengan demikian, tidak heran jika ragam bahasa bidang kedokteran memiliki jargon atau laras (*register*) yang khas.

2.2. Kajian Pustaka

Pokok bahasan penelitian ini adalah teknik penerjemahan, temuan kesalahan terjemahan (*mistranslation* dan *maltranslation*) dan penilaian kualitas HT dan WT *Dorland's Illustrated Medical Dictionary 31st Edition* (DIMD).

Kamus Kedokteran Dorland (KKD) yang merupakan terjemahan DIMD didominasi istilah kedokteran dengan kata, frasa, klausa serta kalimat yang menjelaskannya. Karena begitu banyak jumlah halaman aslinya, yaitu 2.175 yang berisi sekitar 124.000 entri dan jumlah halaman terjemahannya 2.500, maka penelitian ini dibatasi pada penyakit tropis. Hal ini berkaitan dengan kompetensi peneliti sebagai dokter dengan tambahan pendidikan dalam bidang Kedokteran Tropis. Istilah penyakit tropis terpilih dicocokkan dengan *Dictionary of Tropical Medicine for Health Professionals* karya Leggat dan Goldsmid tahun 2001 oleh penerbit *Australasian College of Tropical Medicine Inc.*

2.2.1. Teori Linguistik

Linguistik merupakan telaah ilmiah tentang bahasa, dan linguistik terapan adalah istilah umum bagi pelbagai cabang linguistik yang memanfaatkan deskripsi, metode, dan hasil penelitian linguistik untuk pelbagai keperluan praktis (Alwi, 2005:675).

2.2.1.1. Kata, Istilah, Frasa, Klausa dan Kalimat

Berikut diuraikan secara singkat beberapa istilah yang berhubungan dengan penerjemahan pada tataran mikro yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Kata:

adalah satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem, atau satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis (Kridalaksana, 2011:110). Contoh: kamus, pria, sakit.

2. Istilah:

merupakan kata atau gabungan kata yang mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2011:97). Misalnya, malaria, tropis, sendi.

3. Frasa:

ialah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; mis. *sakit berat* adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan *sakit yang berat* yang bukan frase karena bersifat predikatif (Kridalaksana, 2011:66).

Frasa menempati posisi yang sangat penting dalam kalimat karena frasa dapat menempati posisi subjek, predikat, objek dan keterangan. Kehadirannya sangat dominan dalam kalimat. Pada umumnya, frasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang mengandung unsur inti (*head*) dan unsur penjelas (*modifier*). Yang termasuk kategori frasa endosentris adalah frasa nomina,

frasa verba, frasa sifat, frasa adverbial, frasa partisip (kala kini dan kala lampau) dan frasa infinitif. Sebaliknya, frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai unsur inti dan unsur penjelas karena makna yang dikandung oleh frasa eksosentris tidak bisa ditelusuri dari unsur-unsur yang membentuknya. Yang termasuk kategori frasa eksosentris adalah frasa preposisi dan ungkapan-ungkapan idiomatis.

4. Klausa:

ialah satuan gramatika berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2011:124). Terdapat berbagai macam klausa, misalnya, klausa aktif adalah klausa yang subjeknya menjadi pelaku; klausa bebas yaitu klausa yang secara potensial dapat menjadi kalimat bebas; klausa intransitif ialah klausa yang predikat verbanya tidak disertai objek, misalnya *gejala sudah muncul*.

Klausa mempunyai persamaan dengan kalimat yaitu keduanya mempunyai minimal unsur subjek dan predikat. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa kalimat dapat berdiri sendiri sedangkan klausa tidak dapat berdiri sendiri. Klausa adalah bagian dari kalimat dan pula menjadi bagian dari frasa nomina. Sebagai bagian dari kalimat, klausa dapat menempati posisi subjek, objek dan keterangan. Sebagai bagian dari frasa nomina, klausa berfungsi sebagai penjelas (modifier). Macam-macam klausa antara lain klausa adverbial, klausa adjektif dan klausa nomina.

5. Kalimat:

merupakan satuan bahasa yang berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; atau klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; juga merupakan satuan proposisi yang merupakan satu klausa atau merupakan gabungan klausa, yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dsb.; atau konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan (Kridalaksana, 2011:103). Misalnya, Abses yang perkembangannya relatif lambat.

Di dalam teks bisa ditemukan kalimat sederhana, kalimat majemuk dan kalimat kompleks. Kalimat sederhana memiliki struktur yang sederhana tanpa klausa sematan. Kalimat

majemuk dibangun dari dua kalimat sederhana, cara menerjemahkannya sama dengan cara menerjemahkan kalimat sederhana. Kalimat kompleks terdiri atas satu klausa bebas dan minimal satu klausa terikat. Jika kalimat kompleks terlalu sulit untuk dipahami oleh pembaca, ada baiknya kalimat kompleks tersebut dipecah menjadi beberapa kalimat sederhana (Nababan, 2014:116-131).

2.2.1.2. Analisis Kontrastif

Kridalaksana (2011:15) menyatakan bahwa analisis kontrastif (*contrastive analysis, differential analysis, differential linguistics*) adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan. Berdasarkan definisi tersebut maka dilakukan analisis kontrastif yang meliputi persamaan dan perbedaan orientasi teknik penerjemahan, dan kesepadanan dalam HT dan WT dari *Dorland's Illustrated Medical Dictionary* yang mengandung *mistranslation* dan *maltranslation*. Berikut adalah 2 contohnya.

Tabel 2.1. Analisis kontrastif kata *moveable* pada entri no. 68.

Persamaan/perbedaan	HT	WT
Teknik penerjemahan/Orientasi	pinjaman murni/Bsu	padanan lazim/Bsa
Kesepadanan	<i>dynamic equivalence</i>	<i>formal equivalence</i>

Berdasarkan orientasi, Nababan (2014: 4,21-24) mengategorikan teknik penerjemahan menjadi 2 yaitu berorientasi pada Bsu dan berorientasi pada Bsa. Yang berorientasi pada Bsu meliputi teknik pinjaman murni, pinjaman alami, *calque*, dan penerjemahan harfiah. Yang berorientasi pada Bsa meliputi teknik adaptasi, amplifikasi, kompensasi, deskripsi, kombinasi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, variasi, transposisi, penambahan dan penghilangan.

Tabel 2.2. Analisis kontrastif kata *wandering* pada entri no. 69.

Persamaan/perbedaan	HT	WT
Teknik Penerjemahan/Orientasi	modulasi/Bsa	padanan lazim/Bsa
Kesepadanan	<i>dynamic equivalence</i>	<i>formal equivalence</i>

Nida (1964:166-171) mengelompokkan kesepadanan menjadi dua yaitu kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis. Kesepadanan formal berpedoman ke Bsu baik struktur linguistik maupun isi pesan yaitu bentuk puisi diterjemahkan menjadi puisi, kalimat menjadi kalimat, dan konsep menjadi konsep, serta frasa nomina diterjemahkan dalam bentuk frasa nomina juga ataupun *adverb* menjadi *adverb* juga. Nida juga mengistilahkan kesepadanan ini sebagai '*gloss translation*' dengan tujuan agar pembaca memahami konteks Bsu semaksimal mungkin. Sedang kesepadanan dinamis didasarkan atas prinsip '*equivalent effect*' yakni sedapat mungkin hubungan antara pembaca dengan Bsa terbentuk sama dengan hubungan pembaca asal dengan Bsu secara alami. Kesepadanan dinamis memerlukan penyesuaian dengan budaya pembaca, harmonisasi dalam hal tata bahasa maupun kata, menggunakan teknik penerjemahan yang cocok, seperti penambahan, pengurangan, pengubahan dan sebagainya.

2.2.2. Teori Penerjemahan Bahasa Inggris

Komunikasi antara dua atau lebih bahasa memerlukan penerjemahan agar terjadi pemahaman. Penerjemahan umumnya berupa penerjemahan bahasa tertulis dan pengalihbahasaan lisan, tetapi disamping itu, terdapat penerjemahan khusus seperti penerjemahan bahasa isyarat (*sign language interpreting*), sulih suara (*dubbing*), penerjemahan teks film (*subtitling*), penerjemahan teks tulis ke bahasa lisan (*sight translation*), dan penerjemahan gerakan bibir (*lipreading* atau *speechreading*). Kemajuan di bidang teknologi telah memungkinkan penerjemahan dan pengalih-bahasa dilakukan dengan jarak jauh baik melalui jaringan internet maupun televisi seperti misalnya *remote interpreting* (melalui telepon atau televisi) maupun

website atau *web translation (machine translation)*. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa istilah yang perlu dimengerti, yaitu penerjemahan, penerjemah, menerjemahkan dan terjemahan. Dari berbagai definisi tentang penerjemahan, Nababan dkk., (2012:43) mendefinisikan penerjemahan sebagai proses pengalihan pesan Bsu ke dalam bahasa sasaran yang diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam Bsa walaupun bentuk bahasanya berbeda.

Penerjemahan sebagai proses merupakan proses kognitif, yaitu suatu proses yang berlangsung di dalam otak penerjemah sehingga disebut sebagai kotak hitam (*black box*) penerjemah dan di dalamnya terjadi proses pengambilan keputusan (*decision-making process*) serta proses pemecahan masalah (*problem-solving process*). Sedang istilah menerjemahkan dapat dipandang sebagai proses yang kasat mata. Misalnya, jika seseorang sedang menerjemahkan, maka bisa dilihat gerakan-gerakan seperti membaca teks bahasa sumber, membuka kamus dan menulis atau mengetik. Gerakan-gerakan yang dilakukan penerjemah pada saat menerjemahkan disebut sebagai perilaku penerjemah (*translator behavior*).

Terjemahan didefinisikan sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan dalam komunikasi interlingual atau produk dari suatu proses penerjemahan. Hasil pengalihan pesan tertulis pada umumnya disebut sebagai terjemahan, dan pengalihan pesan komunikasi lisan disebut pengalihbahasaan. Terjemahan dengan sumber yang diterjemahkan mempunyai hubungan padanan, yaitu kesamaan pesan dan bentuk bahasa. Pada umumnya kesamaan pesan dapat dicapai dalam proses penerjemahan tetapi karena sistem bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda satu sama lain, kesamaan bentuk yang dimaksudkan hanya bisa terwujud pada tataran mikro yaitu kalimat dan teks. Bentuk terjemahan dalam bahasa sasaran juga mengacu pada wujud dan keutuhan pesan, misalnya, terjemahan kamus maka hasilnya berwujud kamus yang mengandung keseluruhan isi atau pesan teks bahasa sumber. Disamping terjemahan, istilah saduran atau adaptasi yang mempunyai bentuk mirip terjemahan tetapi bukan terjemahan karena tidak mengutamakan kesetiaan dan keakuratan pesan (Nababan dkk, 2012:44). Dalam bidang penerjemahan teks-teks ilmiah yang berisiko tinggi, kesamaan atau keakuratan pesan menjadi prioritas utama. Pengurangan pesan berarti mengkhianati penulis teks bahasa sumber dan penambahan pesan yang berlebih-lebihan berarti membohongi pembaca bahasa sasaran. Bahkan,

akibat yang ditimbulkan oleh usaha untuk mengurangi dan menambah-nambahi pesan teks sumber dalam teks bahasa sasaran bisa sangat fatal, seperti teks bidang hukum, kedokteran, agama dan teknik (Nababan dkk., 2012:43; Alfaori. 2017:86).

Walaupun kesepadanan (*equivalent*) atau kesamaan makna (*sameness in meaning*) atau kesetiaan (*faithfulness*) sangat penting, tetapi tidak dapat dijadikan indikator tunggal keberhasilan suatu terjemahan karena penulis bahasa sumber dan penulis bahasa sasaran mempunyai budaya, pengalaman, cara dalam merealisasikan nilai-nilai, asumsi-asumsi melalui bahasa yang berbeda. Masalah lain yang perlu mendapat perhatian ialah ketiadaan padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran atau ketakterjemahan linguistik (*linguistic untranslatability*) dan ketakterjemahan budaya (*cultural untranslatability*). Ketiadaan padanan ini pada dasarnya dapat diatasi dengan menerapkan teknik peminjaman murni yang disertai dengan penjelasan. Ketakterjemahan timbul jika hanya mengandalkan padanan satu lawan satu (*one-to-one correspondence*). Sebaliknya, jika penerjemahan dipahami sebagai proses pengalihan pesan dan bukan pengalihan bentuk, atau jika berpandangan bahwa konsep, makna atau pesan yang sama dapat diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda, maka konsep ketakterjemahan tersebut sebenarnya tidak ada (Nababan dkk, 2012:44).

Padanan juga merupakan konsep yang relatif jika dipandang dari satuan kajian terjemahan. Baker (1992, 2011, 2018) menggolongkan padanan ke dalam beberapa tataran, yaitu kata dan frasa, gramatikal, tekstual dan pragmatik. Nida (1964:159&166) menyodorkan padanan formal dan dinamis atau padanan fungsional. Padanan formal terfokus pada pesan, baik dalam hal bentuk maupun isinya. Padanan formal mempersyaratkan bahwa pesan dalam bahasa sasaran harus semirip mungkin dengan pesan pada bahasa sumber. Padanan dinamis didasarkan pada prinsip efek padanan, yaitu terdapat efek padanan yang sama terhadap pembaca atau penerima pesan sasaran dengan efek padanan antara pembaca atau penerima pesan sumber. Sementara itu, Koller (1979 dalam Panou, 2013:1) membagi padanan menjadi padanan formal, padanan referensial atau denotatif, padanan konotatif, padanan teks normatif, dan padanan dinamik atau pragmatik. Padanan juga digagas oleh Vinay and Darbelnet (1958), Jakobson (1959), Catford (1965), House (1997), Newmark (1981) dan Pym (2010).

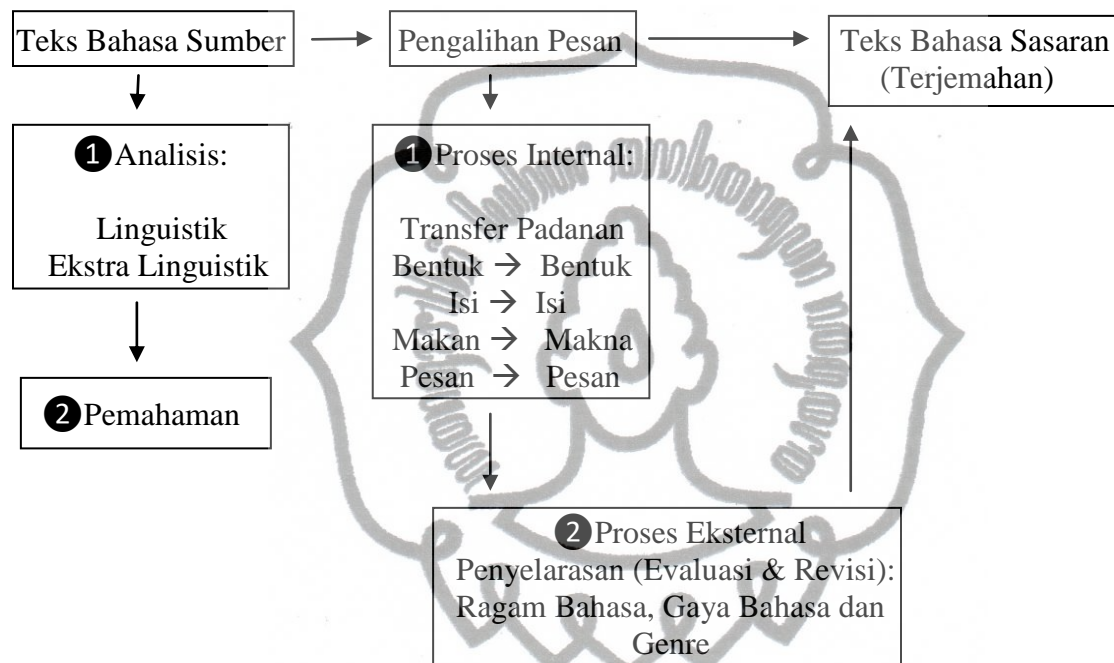
Dalam bidang teori penerjemahan terdapat istilah *translation* dan *interpretation* yang digunakan dalam konteks yang berbeda-beda meskipun kedua istilah itu terfokus pada pengalihan pesan dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Pada umumnya istilah *translation* mengacu pada pengalihan pesan tertulis dan lisan. Namun, jika kedua istilah tersebut dibahas secara bersamaan, maka istilah *translation* menunjuk pada pengalihan pesan tertulis dan istilah *interpretation* mengacu hanya pada pengalihan pesan lisan. Perlu pula dibedakan antara kata penerjemahan dan terjemahan sebagai padanan dari *translation*. Kata penerjemahan mengandung pengertian proses alih pesan, sedangkan kata terjemahan artinya hasil dari suatu penerjemahan (Nababan, 2003:18).

Catford (1965:20) menyatakan bahwa penerjemahan *is the replacement of textual material in one language by equivalent textual in another language*. Savory (1968:20) mengemukakan: *translation is made possible by an equivalent of thought that lies behind its different verbal expressions*. Nida dan Taber (1982:12) menulis: *translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*. Brislin (1976:1) menegaskan bahwa *translation is the general term referring to the transfer of thoughts and ideas from one language (source) to another (target), whether the languages are in written or oral form, whether the languages have established orthographies or do not have such standardization or whether one or both languages is based on signs, as with sign languages of the deaf*. Kridalaksana (2011:181) mengemukakan bahwa penerjemahan (*translation*) 1. pengalihan amanat antarbudaya dan/atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek, atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan; 2. bidang linguistik terapan yang mencakup metode dan teknik pengalihan amanat dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Definisi terakhir ini mencakup masalah makna dan gaya bahasa dalam suatu penerjemahan (Nababan, 2003:20).

Proses penerjemahan ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana, terarah dan terkoordinasi untuk menghasilkan terjemahan (produk) yang dilakukan penerjemah pada saat mengalihkan pesan dari Bsu ke dalam Bsa. Dalam pengertian tersebut, penerjemahan terdiri atas 3 tahap, yaitu: tahap analisis teks bahasa sumber; tahap pengalihan pesan; dan tahap

restrukturisasi, seperti yang diilustrasikan oleh gambar di bawah ini yang merupakan adaptasi dari tulisan Nababan (2003:24-28).

Awal kegiatan menerjemahkan dimulai dengan mendapatkan, membaca dan menganalisis teks Bsu untuk memahami isi atau pesan teks. Pemahaman isi teks meliputi unsur linguistik yaitu unsur kebahasaan dan ekstralinguistik yaitu sosio budaya, makna dan bentuk bahasa.



Gambar 2.1. Proses Penerjemahan (adaptasi dari Nababan, 2003:24-28).

Analisis kebahasaan yang dilakukan terhadap teks Bsu menyentuh berbagai tataran, seperti tataran kata, frasa, klausa dan kalimat (Nababan, 2003:26). Langkah selanjutnya adalah mengalihkan makna dan pesan itu ke Bsa, penerjemah dituntut untuk menemukan padanan kata Bsu dalam Bsa. Tahap pengalihan pesan ini merupakan proses mental atau batin karena berlangsung dalam otak penerjemah (Nababan, 2003:27). Langkah terakhir adalah restrukturisasi atau penyelarasan yaitu proses pengalihan pesan menjadi bentuk stilistik yang cocok dengan Bsa pembaca atau pendengar. Pada tahap penyelarasan, seorang penerjemah perlu memperhatikan

gaya bahasa yang sesuai dengan jenis teks yang diterjemahkan dan juga mempertimbangkan tujuan terjemahan (Nababan, 2003:28).

Richards (1953:250 dalam Brislin,1976:1) menyatakan: *translating is probably the most complex type of event yet produced in the evolution of the cosmos*, dan House (2015:2) menulis: *It is this interaction between 'inner' linguistic-textual and 'outer' extra-linguistic, contextual factors that makes translation such a complex phenomenon*.

Agar dapat menerjemahkan dengan baik penerjemah harus mempunyai pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang penerjemahan) dan pengetahuan prosedural (tahu cara menerjemahkan). Ke dua jenis pengetahuan ini mendasari kompetensi dalam berbagai bidang keterampilan dan unsur-unsur keahlian. Kompetensi penerjemahan didefinisikan oleh PACTE (*Process of Acquisition of Translation Competence and Evaluation*) Group sebagai sistem yang mendasari pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk menerjemah. Kompetensi penerjemahan merupakan pengetahuan keahlian; terutama mengenai pengetahuan prosedural dan deklaratif yang terdiri atas berbagai sub-kompetensi yang saling berkait yaitu sub-kompetensi bilingual; ekstra-linguistik; pengetahuan tentang penerjemahan, instrumen dan strategi serta komponen psiko-fisiologis.

Subkompetensi bilingual merupakan kemampuan berkomunikasi dalam 2 bahasa. Kompetensi ekstra-linguistik meliputi pengetahuan umum yang luas, pengetahuan bidang spesifik, pengetahuan antar-budaya, dan pengetahuan ensiklopedis. Pengetahuan tentang penerjemahan meliputi fungsi penerjemahan dan pengetahuan tentang praktek penerjemah profesional. Subkompetensi instrumen berhubungan dengan pemanfaatan berbagai sumber seperti kamus, ensiklopedia dan mesin pencari data. Subkompetensi strategis merupakan kemampuan mengelola proses penerjemahan. Komponen psiko-fisiologis dideskripsikan sebagai *different types of cognitive and attitudinal components and psycho-motor mechanisms*, misalnya komponen kognitif seperti memori atau perhatian, aspek sikap seperti keingintahuan intelektual, kemampuan berpikir secara kritis, dan kemampuan kreasi, logika penalaran dsb. Kompetensi strategi dianggap sebagai kompetensi utama dan didefinisikan sebagai: *procedural knowledge to guarantee the efficiency of the translation process and solve problems encountered. This sub-competence serves to control the translation process. Its function is to plan the process and carry out the translation project (selecting the most appropriate method); evaluate the process and the*

partial results obtained in relation to the final purpose; activate the different sub-competences and compensate for any shortcomings; identify translation problems and apply procedures to solve them (Thunnissen, 2015:1-2).

PACTE Group dibentuk untuk riset eksperimen dan empiris dan *developing a holistic model of translation competence which may subsequently be validated in a hypothetic-deductive study of professional translators and is not made especially for literary translation* (Thunnissen, 2015:1-2). EMT (*European Master's in Translation*) Expert Group dibentuk oleh *Directorate General for Translation of the European Commission* dengan tujuan meningkatkan kualitas penerjemahan secara komprehensif, *practice-oriented dimensions* dan cocok dengan kebutuhan internasional (Esfandiari et al., 2017:9). Model EMT meliputi kompetensi pelayanan penerjemahan, kebahasaan, antarbudaya, penggalian informasi, tema dan teknologi (penguasaan peralatan) dengan kompetensi sentral pada *translation service provision competence* (Thunnissen, 2015:2). Dengan demikian tampak bahwa di dalam kedua model, yaitu PACTE dan EMT telah terdapat kompetensi yang dibutuhkan di masa *Information and Communication Technology* atau *Electronic Age* yaitu subkompetensi instrumen, tematik dan teknologi sebagaimana disebutkan oleh Pym (2003:481). Disamping berhubungan dengan masanya, kompetensi penerjemahan mempunyai hubungan timbal balik dengan kualitas terjemahan. Jika kompetensi penerjemahan yang dimiliki seseorang baik, dia akan mampu menerjemahkan suatu teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Sebaliknya, jika kompetensinya buruk, terjemahan yang dihasilkannya akan tidak berkualitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi penerjemahan mempunyai implikasi pada kualitas terjemahan (Nababan, 2008:23-24).

Berikut terurai pandangan beberapa pakar tentang kompetensi penerjemahan. Yang pertama adalah uraian oleh Prof. Drs. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D. Menurut beliau, penerjemah mempunyai peran penting dalam komunikasi interlingual karena mampu menjembatani kesenjangan komunikasi dan mempunyai kompetensi yang baik dalam dua bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kompetensi ini disebut sebagai kompetensi bilingual yang didefinisikan sebagai 1) mampu atau biasa memakai dua bahasa; 2) bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa (tentang orang, masyarakat, naskah, kamus, dsb.) (Nababan (2008:6; Kridalaksana, 2011:36).

Kemampuan bilingual dalam menggunakan dua bahasa dengan baik sangat ditentukan oleh kompetensi komunikatif yang dimilikinya, yang mencakup: kompetensi gramatikal, kompetensi sociolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategik. Kompetensi gramatikal ialah pengetahuan kaidah bahasa yang meliputi kosa kata, pembentukan kata, pelafalan dan struktur kalimat. Pengetahuan dan ketrampilan yang seperti ini sangat dibutuhkan dalam memahami dan menghasilkan tuturan. Kompetensi sociolinguistik adalah pengetahuan dan kemampuan untuk menghasilkan dan memahami tuturan yang sesuai dengan konteks (misalnya, siapa berbicara tentang apa, dimana, kapan). Kompetensi wacana menunjukkan kemampuan untuk menggabungkan bentuk dan makna untuk menghasilkan teks lisan dan tulis yang padu. Kompetensi strategik merupakan penguasaan terhadap strategi berkomunikasi (Bell, 1991: 41).

Situasi dan sifat bilingualisme ditandai oleh adanya interferensi, campur kode, dan alih kode dalam kegiatan berkomunikasi. Interferensi merujuk pada penggunaan fitur suatu bahasa ketika bertutur dan menulis dalam bahasa lain. Campur kode terjadi secara tidak disadari dan acapkali dipahami sebagai ketidak mampuan penulis atau penutur dalam menggunakan bahasa kedua. Sebaliknya, alih-kode dilakukan secara sadar oleh penulis atau penutur dan merujuk pada penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam proposisi yang sama atau dalam suatu percakapan. Interferensi dan alih kode juga bisa terjadi di kalangan penerjemah (Nababan, 2008:7-8). Terdapat kesan di kalangan orang yang awam di bidang penerjemahan dan penerjemah pemula bahwa kompetensi kultural hanya diperlukan dalam penerjemahan karya-karya sastra. Jika kita sependapat bahwa proses penerjemahan teks, baik yang bersifat akademik maupun sastra, selalu terikat dengan budaya, maka kompetensi budaya sangat dibutuhkan (Nababan, 2008:12).

Neubert (2000:6) mengidentifikasikan lima parameter kualitatif kompetensi penerjemahan, yaitu kompetensi kebahasaan, kompetensi tekstual, kompetensi bidang ilmu, kompetensi kultural, dan kompetensi transfer. Penguasaan terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran (kompetensi kebahasaan) merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang agar dia dapat menerjemahkan. Penguasaan yang dimaksud disini menyangkut penguasaan sistem morfologi, leksikal dan gramatikal kedua bahasa tersebut.

Dalam kegiatan penerjemahan yang sesungguhnya, para penerjemah jarang menerjemahkan kalimat-kalimat lepas (*isolated sentences*). Pada umumnya mereka

berhadapan dengan berbagai macam teks. Oleh karena itu mereka harus mengetahui cara kalimat-kalimat digabungkan menjadi paragraf dan cara paragraf-paragraf digabungkan menjadi teks (kompetensi tekstual). Tergantung pada bidang wacana yang sedang diterjemahkan, mereka harus tahu cara teks bahasa sumber dan bahasa sasaran disusun. Pendek kata, mereka harus peka terhadap fitur linguistik dan tekstual bahasa sumber dan bahasa sasaran (Neubert, 2000: 8).

Penguasaan seseorang terhadap sistem linguistik fitur tekstual bahasa sumber dan bahasa sasaran tidak selalu dapat menjamin bahwa dia dapat menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Aspek lain yang perlu dimilikinya adalah penguasaan bidang ilmu yang diterjemahkan (kompetensi bidang ilmu). Namun, perlu dicatat bahwa penguasaan yang dimaksudkan disini jangan disamakan dengan penguasaan seorang ahli. Adalah tidak realistis jika seseorang harus menjadi ahli kimia, kedokteran atau biologi terlebih dulu jika dia ingin menerjemahkan teks di bidang-bidang tersebut. Yang paling penting sebenarnya, terlepas dari bidang ilmu yang diterjemahkannya, adalah bahwa penerjemah harus tahu cara dan alat yang dibutuhkan untuk mengatasi persoalan penerjemahan (baca: ketakterjemahan atau ketidaksepadanan (Neubert, 2000: 9). Namun, bila dia sudah akrab dengan bidang ilmu yang diterjemahkan, dia akan dapat dengan lebih mudah memahami isi atau pesan teks bahasa sumber sebagai langkah awal yang sangat penting ke proses pengalihan pesan tersebut ke dalam teks bahasa sasaran.

Kompetensi lainnya adalah kompetensi transfer. Kompetensi ini merujuk pada taktik dan strategi untuk mengalihkan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran (Neubert, 2000:10). Pada dasarnya, ke empat kompetensi yang disebutkan di atas juga dimiliki oleh bilingual kecuali kompetensi transfer. Kompetensi transfer inilah yang membedakan penerjemah dari komunikator lainnya.

Konsep kompetensi transfer tersebut sudah didefinisi oleh PACTE, yang berpendapat bahwa pada dasarnya bilingual juga memiliki kompetensi transfer walau pada tingkat yang masih rendah. Yang tidak dimiliki oleh bilingual adalah kompetensi strategik, yang pada umumnya dimiliki oleh penerjemah profesional untuk mengatasi persoalan penerjemahan (PACTE, 2003, 2014).

Seperti yang telah diuraikan di atas, pakar yang berbeda mempunyai gagasan pandangan yang berbeda perihal cara kompetensi penerjemahan berkembang. Terlepas dari perbedaan tersebut, dalam literatur-literatur teori penerjemahan disebutkan bahwa variabilitas merupakan sifat melekat atau ciri khusus dari penerjemahan. Seguinot (1997:126-127 dalam Nababan, 2014:44) menyebutkan dua faktor utama yang menyebabkan timbulnya variabilitas dalam penerjemahan. Faktor penyebab pertama adalah berbedanya gaya kognitif penerjemah dan faktor penyebab kedua adalah berbedanya sejarah pemerolehan kompetensi penerjemahan.

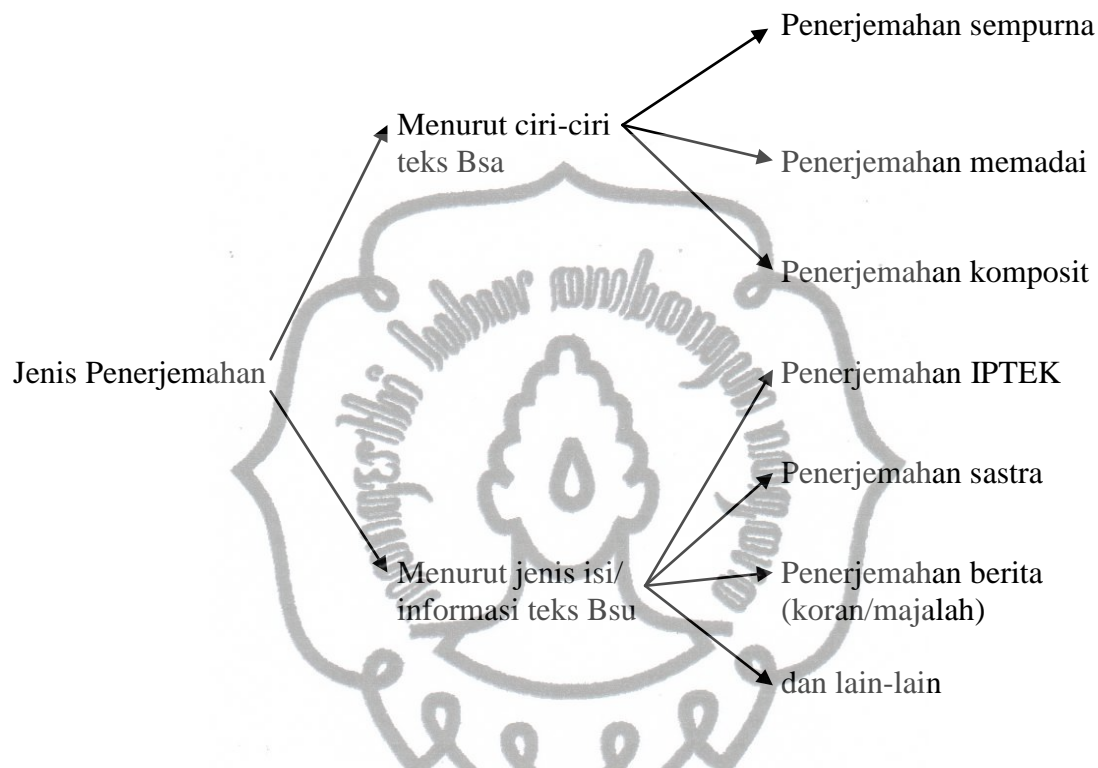
Dalam praktek terdapat berbagai jenis penerjemahan akibat 4 faktor, yaitu: adanya perbedaan antara sistem bahasa sumber dengan sistem bahasa sasaran; adanya perbedaan jenis materi teks yang diterjemahkan; adanya anggapan bahwa terjemahan adalah alat komunikasi, dan adanya perbedaan tujuan dalam menerjemahkan suatu teks. Ke empat faktor tersebut tidak selalu berdiri sendiri, ada kemungkinan penerapan dua atau tiga jenis penerjemahan sekaligus (Nababan, 2003:29).

Jenis-jenis penerjemahan dapat digolongkan menurut jenis sistem tanda yang terlibat (misalnya menurut Jakobson, 1959), jenis naskah yang diterjemahkan (misalnya menurut Savory, 1969), maupun berdasarkan proses penerjemahan dan penekanannya, misalnya menurut Nida and Taber, 1969; Catford, 1978; Larson, 1984 dan Newmark, 1981, 1988, 1991 (Suryawinata dan Hariyanto, 2003:33). Jakobson (1959:233) dan kutipannya dalam Shiyab (2017:25) menyatakan bahwa ada 3 jenis penerjemahan yaitu: *intralingual translation*, *interlingual translation*, dan *intersemiotic translation*. *Intralingual translation* atau *rewording* merupakan interpretasi *verbal signs* menjadi *verbal signs* dalam bahasa yang sama. *Interlingual translation* atau *translation proper* merupakan interpretasi *verbal signs* menjadi *verbal signs* dalam bahasa yang berbeda. *Intersemiotic translation* atau *transmutation* merupakan interpretasi *verbal signs* menjadi *signs of nonverbal sign systems*. Nida dan Taber (1969:22) menyodorkan istilah *dynamic equivalence* yang kemudian oleh Nichols (1981:43) disebut *dynamic equivalence translation* dan selanjutnya dianggap sebagai suatu jenis penerjemahan dengan istilah *dynamic translation* (penerjemahan dinamik) atau penerjemahan wajar. Dalam penerjemahan dinamik, pesan diungkapkan secara lazim ke dalam bahasa sasaran dan sesuatu yang berbau asing yang ada kaitannya dengan konteks dan budaya dihindari.

Savory (1969:20-24) menyebutkan 4 kategori: *perfect translation*, *adequate translation*, *composite translation* dan *translation of all learned, scientific and technical matter*. *Perfect translation* atau penerjemahan sempurna tidak berarti bahwa penerjemahan tidak bercacat tetapi dipahami secara khusus sesuai dengan konteks. Penerjemahan jenis ini mencakup semua tulisan informatif yang sering ditemui di jalan-jalan dan tempat umum dan mementingkan pengalihan pesan dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan pembaca bahasa sasaran menunjukkan respon yang sama dengan pembaca bahasa sumber. Misalnya, *Beware of pickpocket* diterjemahkan menjadi *Awas copet*. *Adequate translation* (penerjemahan memadai), mementingkan keluwesan teks bahasa sasaran sehingga pembaca teks bahasa sasaran bisa membaca dengan nyaman. Contohnya, cerita detektif *Sherlock Holmes* of Sir Arthur Conan Doyle. *Composite translation* atau penerjemahan komposit merupakan penerjemahan yang dilakukan dengan serius dan sebaik mungkin sehingga semua aspek teks bahasa sumber yang meliputi makna, pesan dan gaya, bisa dialihkan ke dalam teks bahasa sasaran. Dalam penerjemahan ini termasuk terjemahan sastra serius antara lain menerjemahkan puisi menjadi puisi atau prosa dan sebaliknya. Misalnya, *The Adventures of Huckleberry Finn* menjadi *Petualangan Huckleberry Finn* oleh Djokolelono. *Translation of all learned, scientific and technical matter* (penerjemahan naskah ilmiah dan teknik), penerjemahan ini berdasarkan jenis isi naskah yang diterjemahkan, khususnya tentang ilmu pengetahuan dan teknik. Suryawinata dan Hariyanto (2003:38-39) meringkas pengelompokan dasar ke 4 jenis penerjemahan Savory (1969:20-24) menjadi 2 kategori yaitu berdasarkan ciri-ciri teks bahasa sasaran dan jenis isi atau informasi teks bahasa sumber sebagaimana tampak pada gambar 2.1.

Berdasarkan tujuan penerjemahan, Brislin (1976:2-5) mengkategorisasi jenis penerjemahan menjadi 4, yaitu: 1) Penerjemahan Pragmatik: yaitu penerjemahan yang mengutamakan keakuratan informasi pesan dari teks bahasa sumber tanpa mempertimbangkan aspek bahasa aslinya. Misalnya penerjemahan informasi tentang perbaikan sebuah mesin. 2) Penerjemahan Estetik-puitik: merupakan bentuk penerjemahan dengan mempertimbangkan secara sungguh-sungguh afek, emosi dan perasaan dari versi aslinya, nilai estetik dari penulis aslinya serta semua informasi dalam pesan yang hendak disampaikan. Contohnya, penerjemahan *sonnet*, *rhyme*, *heroic couplet*, *dramatic dialogue*, dan *novel*. 3) Penerjemahan Etnografik: bertujuan mengutarakan konteks budaya dalam teks bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Penerjemah harus sensitif terhadap bagaimana cara penggunaan kata dan penerapannya yang sesuai dengan budaya. Misalnya, penggunaan kata ‘yes’ dan ‘yeah’ di Amerika. 4) Penerjemahan Linguistik: memperhatikan ekivalensi makna pada konstituen morfem pada teks bahasa sumber dan bentuk tatabahasa. Misalnya, pada bahasa dalam program komputer dan mesin penerjemah.



Gambar 2.2. Kategorisasi penerjemahan (Suryawinata dan Hariyanto, 2003:39).

Catford (1978:21-26) mengklasifikasikan jenis penerjemahan menurut keutuhan, jenjang, dan tataran. Berdasarkan keutuhan terdapat: *Full translation*, teks bahasa sumber seutuhnya diterjemahkan ke teks bahasa sasaran; dan *Partial translation*, hanya sebagian teks bahasa sumber diterjemahkan ke teks bahasa sasaran. Jenis penerjemahan berdasarkan jenjang meliputi: *Total translation*, semua jenjang satuan linguistik dalam teks bahasa sumber dipindahkan ke teks bahasa sasaran; dan *Restricted translation*, pemindahan bahan teks bahasa sumber ke bahan teks bahasa sasaran yang ekivalen hanya pada satu jenjang saja, misalnya pada level fonologi, grafologi atau level grammar dan leksis. Sesuai dengan tataran, jenis penerjemahan dikelompokkan ke dalam: *Rank-bound translation*, seleksi ekivalensi teks bahasa sasaran terbatas pada satu

tataran, misalnya *word-for-word equivalence*, *morpheme-for-morpheme equivalence*, dan sebagainya; dan *Unbounded translation*, seleksi tataran ekivalensi tidak terikat, dapat naik atau turun secara bebas.

Newmark (1981:39) mengelompokkan penerjemahan menjadi dua, yaitu penerjemahan komunikatif dan semantik. Penerjemahan komunikatif berangkat dari pedoman bahwa penerjemahan pada dasarnya merupakan salah satu cara komunikasi ataupun cara menyapa satu atau beberapa orang. Dengan demikian terjemahan selain mempunyai bentuk dan makna juga mempunyai fungsi, sehingga terjemahan merupakan suatu fenomena sosial yang multidimensi. Oleh karena itu, penerjemahan perlu memperhatikan unsur-unsur: bahasa sumber dan bahasa sasaran, budaya, penulis teks asli, penerjemah dan pembaca terjemahan. Penerjemahan komunikatif menekankan efek yang ditimbulkan oleh suatu terjemahan terhadap pembaca atau pendengar dan menghindari kesulitan dan ketidakjelasan dalam teks terjemahan (Newmark, 1981:62,63; Nababan, 2003:40-44). Penerjemahan semantik mirip dengan penerjemahan komunikatif dan seringkali tumpang sula, perbedaan antara keduanya terletak pada penekanan. Penerjemahan semantik mengutamakan pencarian padanan pada tataran kata dengan tetap terikat pada budaya bahasa sumber dan berusaha mengalihkan makna kontekstual bahasa sumber yang sedekat mungkin dengan struktur sintaksis dan semantik bahasa sasaran. Jika suatu kalimat pernyataan bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka terjemahannya pun harus berbentuk kalimat pernyataan (Newmark, 1981:39; Nababan, 2003:45). Kelemahan penerjemahan semantik terletak pada keterikatan penerjemah terhadap budaya karena latar belakang budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda (Nababan, 2003:46).

Newmark (1981:62,63) menyebutkan beberapa jenis penerjemahan yang lain, seperti: penerjemahan kata demi kata (*word-for-word translation*) yaitu jenis penerjemahan yang sangat terikat pada tataran kata. Penerjemahan ini dapat diterapkan kalau BSu dan BSA mempunyai struktur yang sama. Penerjemahan bebas (*free translation*) yang tidak terikat pada pencarian padanan kata atau kalimat, tetapi pencarian padanan cenderung terjadi pada tataran paragraf atau wacana. Penerjemahan harfiah (*literal translation*) mula-mula melakukan terjemahan kata demi kata, kemudian menyesuaikan susunan kata dalam kalimat sasaran.

Menurut Larson (1984:15-16), penerjemahan dapat diklasifikasi menjadi 2 jenis, yaitu terjemahan berbasis bentuk (*form-based translation*) dan terjemahan berbasis makna (*meaning-*

based translation). Penerjemahan berbasis bentuk berusaha mengikuti bentuk teks bahasa sumber dan disebut sebagai penerjemahan harfiah, sementara penerjemahan berbasis makna berusaha mengkomunikasikan makna teks bahasa sumber dalam bentuk alami dari bahasa sasaran. Penerjemahan idiomatis oleh Larson (1984:18) dinyatakan sebagai penerjemahan yang berusaha menciptakan kembali makna dalam teks bahasa sumber dengan menggunakan kata-kata dan struktur kalimat teks bahasa sasaran yang luwes. Hasil penerjemahan idiomatis yang baik tidak terasa sebagai terjemahan tetapi seperti tulisan asli, meskipun demikian, jarang sekali bisa dihasilkan terjemahan idiomatis secara keseluruhan. Larson (1984:18) menggambarkan urutan kedekatan hubungan penerjemahan harfiah dan idiomatis sebagai berikut:



Gambar 2.3. Kedekatan hubungan penerjemahan harfiah dan idiomatis (Larson, 1984:18).

Memang masih ada beberapa jenis penerjemahan yang lain, misalnya *literary translation* dan *nonliterary translation* (Đorđević, 2017:37); *legal translation* dan *medical translation*, *scientific* dan *technical translation* (Moraes, 2010:1; Karwacka, 2015:271); *website translation*, *machine translation* dan *human translation* (Sandrini, 2006:1; European Commission, 2009:4; Ahrenberg, 2017:1). Beberapa jenis penerjemahan yang lain perlu disinggung, yaitu: *Human Translation* (HT), *Website Translation* (WT), dan *Medical Translation*.

Human translation (HT) didefinisikan sebagai penerjemahan teks oleh seorang penerjemah (*manual*), bukan mesin (*masinal*). Dengan demikian HT tidak termasuk jenis penerjemahan menurut ciri-ciri Bsa maupun menurut jenis isi/informasi teks Bsu, tetapi merupakan jenis penerjemahan berdasarkan pelaku atau pelaksana penerjemahan. HT merupakan bentuk penerjemahan tertua yang sepenuhnya mengandalkan intelegensi seseorang dalam memindahkan suatu amanat dari Bsu ke dalam Bsa. HT tetap merupakan metode penerjemahan

yang paling banyak digunakan sampai saat ini. Penerjemahan secara manual (HT) juga dapat didefinisikan sebagai penerjemahan yang mengandalkan intelegensi manusia, bukan *artificial intelligence* (pada sistem komputer penerjemah).

Website Translation berawal dari kenyataan bahwa penerjemahan dapat dilakukan secara manual dan masinal. Secara manual mengandalkan intelijen manusia dan secara masinal mengandalkan *artificial intelligence* pada sistem mesin komputer. Dalam penerjemahan masinal terdapat dua istilah, yaitu *Website translation* dan *Website localization* yang sering digunakan bergantian karena dianggap mempunyai arti yang sama. *Website translation* merupakan suatu proses di dalam jaringan internet yang mengubah bahasa sumber, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, teks, multimedia, ebooks atau program aplikasi ke dalam bahasa sasaran. Sedangkan *Website localization* merupakan suatu proses yang lebih khusus atau lebih lanjut dengan mengadaptasi isi suatu *website* agar dapat diakses sesuai dengan lokasi atau regio atau budaya tertentu, atau dapat didefinisikan sebagai *process of modifying a website for a specific locale* (Yunker, 2002: 17). Lebih dari 1/3 pengguna internet bukanlah *English-native speaker*, dan menurut Forrester Research (2017:5), pengunjung akan terpaku dua kali lebih lama pada *website* yang menggunakan bahasa ibunya. Jadi jika *website translation* merupakan piranti guna menjembatani hambatan antara dua bahasa, maka *website localization* memperhalus pesan agar cocok dengan budaya, fungsi bahasa dan harapan pengguna. *Website translation* juga memiliki penilaian kualitas penerjemahan tersendiri.

Pada hakekatnya, satuan tugas utama *website translation* adalah *machine translation* yang diseminasi melalui jaringan internet. Ide tentang mesin penerjemah pertama kali dimunculkan oleh Descartes dan Leibniz dalam bentuk kamus mekanis dan laporan penggunaannya diterbitkan oleh Cave Beck, Athanasius Kircher dan John Becher pada pertengahan abad ke-17. Pada tahun 1937 ada demonstrasi alat pencari padanan kata, dan George Artsouni di tahun 1939 memperbaiki desain alat tersebut. Selanjutnya, Petr Smirnov-Troyanskii mengusulkan komponen-komponen kerja suatu komputer penerjemah dan pada tahun 1949 gagasan tentang mesin penerjemah dipertegas oleh Weaver dengan menambahkan isu tentang metodologi dan teori yang meliputi makna ganda, unit linguistik, dasar-dasar logika bahasa, tentang kristografi, dan analisis kesamaan antarbahasa. Keberhasilan terbatas memenuhi syarat-syarat tersebut dicapai oleh Leon Dostert pada tahun 1954 bekerjasama dengan perusahaan komputer IBM.

Selanjutnya, penyempurnaan mesin penerjemahan berkembang pesat walaupun melalui banyak halangan dan hambatan (Nababan, 2003:120-130).

Seiring dengan itu, komunikasi global membutuhkan diseminasi mesin penerjemahan melalui internet agar penerjemahan menggunakan mesin dapat diakses dimana saja dan kapan saja serta oleh siapa saja sehingga terbentuklah *website translation* dan *website localization*. Hutchins dan Somers (1992) merinci hubungan antara manusia dengan mesin penerjemahan di internet menjadi 3 jenis yaitu Penerjemahan Otomatis Berkualitas Tinggi (*Fully Automatic High Quality Translation*, FAHQT), Penerjemahan oleh Manusia dengan bantuan Mesin (*Machine-Aided Human Translation*) dan Penerjemahan Mesin dengan Bantuan Manusia (*Human-Aided Machine Translation*). Hubungan jenis ke 3 ini telah dikembangkan menjadi *post-editing*, yaitu perbaikan terjemahan mesin oleh penerjemah manusia (Daems, et al., 2017:245).

Mesin penerjemahan atau Komputer penerjemahan menganalisis bahasa dalam dua bidang umum, yaitu bidang morfologi dan sintaksis. Analisis dilakukan secara *bottom-up approach*. Analisis morfologi melibatkan kategori gramatikal seperti kata benda, kata sifat dan kata keterangan. Analisis sintaksis terutama meliputi pengidentifikasian hubungan antarfrasa dan klausa dalam kalimat (Nababan, 2003:140-143). Di samping itu, mekanisme kerja mesin *website translation* juga mengalami kemajuan yang amat pesat. Sebagai contoh, *website translation* yang paling terkenal dalam penerjemahan adalah *Google Translate* telah menggunakan *artificial intelligence* untuk mesin penerjemahannya sehingga dipercaya bahwa terjemahannya sama baiknya dengan *human translation*. Kesuksesan *artificial intelligence* didasari pemanfaatan sistem *Neural Machine Translation* (NMT) yang mampu menyimpan dan mengolah data penerjemahan dalam jumlah yang amat besar serta *dilatih menerjemahkan* berdasarkan kalimat sehingga menghasilkan pola terjemahan teks (*end-to-end learning*) yang setara dengan HT. Bahkan pada penampilan terbaiknya hasil terjemahan *Google Translate* dapat dikelirukan dengan HT. Sebelum GNMT, mesin penerjemahan menyimpan dan mengolah data dan menggabungkan /menerjemahkannya berdasarkan padanan kata, kemudian dikembangkan menjadi *Phrase-Based Machine Translation* yang bekerja berdasarkan frasa. Walaupun begitu, kesalahan gramatika masih merupakan kelemahan utama *Google translate*. Misalnya dalam menerjemahkan *gerund* sebagai salah satu bentuk *verb+ing*. GNMT tidak mampu menerjemahkannya selengkap teknik penerjemahan oleh Otong Setiawan Dj. (2013:157-172) dengan berbagai aspek gramatikanya.

Secara umum *website translation* mengikuti azas-azas penerjemahan yang sama dengan *human translation*, termasuk penilaian kualitas terjemahannya. Perbedaannya terdapat pada penilaian kualitas penerjemahan yang mengutamakan keberterimaan (Pierini, 2007:92).

Medical Translation merupakan kegiatan memindahkan pesan atau amanat bidang kedokteran dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Penerjemahan kedokteran dapat dikelompokkan menjadi 2 tipe (Fischbach, 1961:462). Kegiatan penerjemahan kedokteran tipe pertama adalah penyampaian informasi. Penyampaian informasi meliputi antara lain komunikasi antar tenaga medis baik secara tulis maupun lisan, di bidang pendidikan, penelitian dan sosial masyarakat, dan komunikasi dokter dengan pasien dan keluarganya di tempat praktek maupun di rumah sakit serta antar awam medis seperti antar pasien dan keluarganya maupun jurnalis dengan pembacanya (Moraes, 2010:4-5). Ke dalam tipe pertama termasuk kegiatan pengalih-bahasawan atau yang disebut *medical interpretation*. Kegiatan tipe ke dua adalah promosi yang amat memperhatikan style karena pada umumnya menyampaikan, menawarkan dan menggiring konsumen agar membeli produk kesehatan yang ditawarkan. Idealnya *medical translation* mencakup kedua sisi tersebut yaitu menyampaikan informasi dan promosi (Fischbach, 1961:462).

Berdasarkan kategori teks Bsu, penerjemahan kedokteran tergolong penerjemahan sains dan teknik atau IPTEK (*science and technology*) atau lebih spesifik termasuk *technical translation* yang sinonim dengan *specialized translation* yang berarti penerjemahan bahasa untuk tujuan khusus (*language for special purposes*, disingkat LSP). Penerjemahan tipe ini bertujuan menerjemahkan pesan atau amanat se-efisien dan se-akurat mungkin, dengan mengutamakan isi amanat (Suryawinata dan Hariyanto, 2003:126; Olohan, 2009:246; Moraes, 2010:1). Penerjemahan kedokteran mempunyai keistimewaan tersendiri sehubungan dengan teks dan istilah kedokteran. Bahasa kedokteran penuh dengan liku-liku, seperti perubahan ejaan, perubahan awalan dan sisipan dan akhiran, bentuk paralel dan perpindahan kata dan istilah dari bahasa Yunani ke Latin, Inggris dan bahasa lainnya (Berghammer, 2006:40). Liku-liku bahasa kedokteran dibahas pada bagian tersendiri dalam tulisan ini.

2.2.3. Makna dalam penerjemahan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:703) makna didefinisikan sebagai: 1. arti, 2. maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Sedang dalam Kamus Linguistik tulisan Kridalaksana (2011:148) tertulis: makna (*meaning, linguistic meaning, sense*) 1. maksud pembicara; 2. pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; 3. hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya; 4. cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Hubungan makna dengan penerjemahan dinyatakan oleh Newmak (1991:27) sebagai berikut: menerjemahkan berarti memindahkan makna dari serangkaian atau satu unit linguistik dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Nababan (2003:47-48; 2014:47) menyatakan bahwa pengalihan makna merupakan masalah pokok dalam penerjemahan. Makna kata bahasa sumber tidak hanya harus dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran tetapi juga harus diungkapkan secara tepat dengan mempertimbangkan kaidah dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran dan kemampuan memahami dari pembaca sasaran. Makna suatu kata sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya oleh posisinya dalam kalimat, oleh bidang ilmu yang menggunakan kata itu, tetapi juga situasi pemakaiannya dan budaya penutur suatu bahasa. Penetapan suatu kata sebagai padanan akan sangat menentukan tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan suatu terjemahan. Dalam praktek menerjemahkan yang sesungguhnya, perhatian seorang penerjemah terfokus tidak hanya pada pengalihan makna suatu kata. Perhatiannya meluas ke masalah pengalihan pesan atau amanat. Lebih lanjut, Nababan (2014:58-60) menyebutkan 5 macam makna, yaitu: makna leksikal, gramatikal, kontekstual atau situasional, tekstual dan makna sosio-budaya.

Makna leksikal ialah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang atau peristiwa dan lain sebagainya. Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Kridalaksana, 2011:149). Makna leksikal ini dapat juga disebut sebagai makna yang ada dalam kamus mengingat kata yang ada dalam kamus lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Misalnya, sebagai kata sifat, kata *bad* bisa mempunyai enam buah makna, yaitu jahat, buruk, jelek, susah, tidak enak, busuk. Kita tidak tahu secara pasti yang mana dari ke enam makna itu yang menjadi padanan kata *bad* sebelum kata itu berada dalam suatu rangkaian kata.

Kalau makna leksikal lepas dari penggunaannya atau konteksnya, makna gramatikal adalah sebaliknya. Makna gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan suatu kata dengan kata lainnya dalam frasa atau klausa

(Kridalaksana, 2011:148). Kata *can* bisa berarti dapat, kaleng atau mengawetkan tergantung pada posisi kata itu dalam kalimat. Kata *can* dalam kalimat “*They can the fish*” (Mereka mengawetkan ikan itu) berfungsi sebagai predikat dalam bentuk kata kerja.

Makna kontekstual atau situasional ialah hubungan antara ujaran dan situasi di mana ujaran itu dipakai (Kridalaksana, 2011:149). Dengan kata lain, makna kontekstual ialah makna suatu kata yang dikaitkan dengan situasi penggunaan bahasa. Ucapan bahasa Inggris, “*Good morning!*” tidak selamanya harus diterjemahkan menjadi “Selamat pagi”. Ucapan itu dapat juga diterjemahkan menjadi “Keluar!” apabila ucapan itu dituturkan oleh seorang pimpinan kepada bawahannya yang selalu masuk terlambat di kantor.

Makna tekstual berkaitan dengan isi suatu teks atau wacana. Perbedaan jenis teks dapat pula menimbulkan makna suatu kata menjadi berbeda. Di bidang kedokteran, kata *morphology* artinya suatu cabang ilmu kedokteran yang terutama berhubungan dengan bentuk dan struktur tubuh manusia dan binatang. Di bidang linguistik, kata itu diartikan sebagai studi tentang morfem suatu bahasa dan bagaimana morfem itu digabungkan untuk membentuk makna. Hal yang sama juga terjadi pada kata *interest* yang berarti *minat* dalam teks umum tetapi bermakna *bunga* dalam teks ekonomi.

Makna suatu kata yang erat kaitannya dengan sosio budaya pemakai bahasa disebut makna sosio-kultural. Misalnya, kata *sekatèn* (ejaan Jawa Latin) dalam bahasa Jawa yang diadakan oleh keraton Surakarta dan Yogyakarta. Rangkaian perayaan secara resmi berlangsung dari tanggal 5 dan berakhir pada tanggal 12 Mulud penanggalan Jawa. Kata itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *sekaten* (mengikuti PUEBI 2016), dan tidak mempunyai terjemahan dalam bahasa Inggris. Karena kaitan makna sosio-budaya yang dikandungnya, penerjemahan ke bahasa asing seyoganya membiarkan kata *sekatèn* atau *sekaten* tersebut tetap tertulis dalam bahasa aslinya dengan menerapkan teknik meminjaman. Guna memudahkan para pembaca dalam memahami makna kata itu, penerjemah perlu membuat anotasi atau catatan tambahan untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan kata tersebut.

Newmark (1991:28) membagi makna menjadi tiga kategori yaitu makna kognitif, makna komunikatif dan makna asosiatif. Ketiga makna ini berkaitan dengan proses penerjemahan.

Sebagai contoh, (diambil dari Suryawinata dan Hariyanto, 2003:121) dalam menerjemahkan ungkapan bahasa Inggris *you know* (dalam kalimat *I don't like it, you know.*), penerjemah perlu memahami ketiga makna tersebut. Makna kognitif yang berarti pengujar mengatakan apa yang baru diungkapkannya itu benar; makna komunikatif meminta perhatian pendengarnya, dan makna asosiatif menyatakan bahwa pembicara dan pendengar berbicara tentang sesuatu yang mereka ketahui.

Lebih lanjut, Newmark (1991:28-31) memilah makna kognitif menjadi makna linguistik, makna rujukan, makna implisit dan makna tematik. Makna komunikatif dipilah menjadi makna ilokusi, makna performatif, makna inferensial dan makna prognostik. Makna asosiatif berkaitan dengan situasi komunikasi yang terjadi, apakah formal atau informal, umum atau eksklusif, subjektif atau objektif. Makna asosiatif terutama meliputi makna pragmatis, yaitu berkenaan dengan efek yang ingin dibentuk pada pembaca tertentu.

2.2.4. Padanan

Dalam KBBI (2005:808) padanan dinyatakan sebagai 1. keadaan seimbang (sebanding, senilai, seharga, sederajat, sepadan, searti) dengan contoh: *dalam terjemahan yang dicari bukanlah bentuk yang sama, melainkan padanan maknanya*; 2. (linguistik) kata atau frasa dalam sebuah bahasa yang memiliki kesejajaran makna dengan kata atau frasa dalam bahasa lain, misalnya *maison* dalam bahasa Prancis padanannya *rumah* dalam bahasa Indonesia; ekuivalen. Shuttleworth & Cowie (1997:49) menulis bahwa *equivalence* (sebagai *translation equivalence*) *describes the nature and the extent of the relationships which exist between source language and target language texts or smaller linguistic units.*

Padanan merupakan konsep inti dalam teori penerjemahan dengan berbagai kontroversi (Baker & Saldanha, 2009:96). Realisasi dari proses penerjemahan akan selalu melibatkan pencarian padanan karena agar suatu teks dapat dikategorikan sebagai terjemahan maka harus terdapat kesepadanan pesan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran (Nababan, 2003:93). Lebih lanjut, Catford (1965:27), Nababan (2003:94) bersama beberapa ahli bahasa lainnya menyatakan bahwa di antara teks bahasa sasaran dan teks bahasa sumber terdapat hubungan, yang disebut sebagai hubungan padanan. Dengan kata lain, teks yang dihasilkan dalam bahasa sasaran melalui

proses penerjemahan disebut terjemahan jika teks bahasa sasaran tersebut mempunyai hubungan padanan dengan teks bahasa sumber atau jika kedua teks tersebut mengandung pesan yang sama. Di sisi lain, Snell-Hornby (1988:69) bersama ahli bahasa lainnya, menolak peran padanan dalam teori penerjemahan. Baker (1992:5-6) mengambil posisi tengah dengan menyatakan bahwa padanan bermanfaat karena banyak penerjemah telah menggunakannya tanpa memperhatikan teori penerjemahan dan karena alasan-alasan pedagogik. Pendekatan bawah-atas lebih mudah diterapkan atau diikuti oleh mereka yang penguasaan linguistiknya masih rendah.

Pencarian padanan itu sendiri akan menggiring penerjemah ke konsep keterjemahan (*translatability*) dan ketakterjemahan (*untranslatability*). Seperti yang diisyaratkan oleh namanya, konsep keterjemahan pada umumnya tidak begitu menimbulkan permasalahan asalkan penerjemah mempunyai pengetahuan yang baik tentang unsur-unsur yang membentuk teks bahasa sumber dan bahasa sasaran tentang sosio-budaya kedua bahasa itu. Sebaliknya, konsep ketakterjemahan secara otomatis akan menimbulkan keadaan yang dilematis bagi penerjemah dalam usahanya mencari padanan yang tidak mungkin ditemukan dalam bahasa sasaran (Nababan, 2003:94). Disamping hal tersebut, padanan melibatkan juga padanan leksikal dan gramatikal.

Jenis-jenis padanan leksikal antara lain dinyatakan oleh Popovic (1976 dalam Nababan 2003:94) yang membedakan empat tipe padanan, yaitu: padanan linguistik, padanan paradigmatis, padanan stilistik, dan padanan tekstual (sintagmatik), sedangkan Nida (1964:159&166) menyodorkan dua tipe padanan: padanan formal dan padanan dinamik atau padanan fungsional. Padanan formal terfokus pada pesan, baik dalam hal bentuk maupun isinya dan dinyatakan bahwa "... *the message in the target language should match as closely as possible the different elements in the source language*". Padanan dinamis didasarkan pada "... *the principle of equivalent effect, where the relationship between the receptor and message should be substantially the same as that which existed between the original receptors and the message*". Sementara itu, Koller (1979 dalam Hatim, 2001: 28) membagi padanan menjadi padanan formal, padanan referensial atau denotatif, padanan konotatif, padanan teks normatif, dan padanan dinamik atau pragmatik. Pakar lainnya, Baker (1992, 2011 dan 2018), dan Nababan

(2003) membahas adanya lima tipe padanan, yaitu: padanan pada tataran kata, padanan di atas tataran kata, padanan gramatikal, padanan tekstual, dan padanan pragmatik.

2.2.4.1. Padanan pada Tataran Kata

Kata sebagai unit terkecil bahasa yang mempunyai makna menjadi titik awal kajian dalam rangka memahami keseluruhan makna dalam suatu teks bahasa sumber. Secara hierarki, pada hakekatnya kata bukan unit terkecil bahasa yang mempunyai makna. Masih ada unit yang lebih kecil daripada kata dan unit ini lazim disebut morfem. Akan tetapi, karena morfem tidak selalu identik dengan kata, dan setiap berbicara tentang unsur-unsur kata dan maknanya, pasti berkaitan dengan morfem, maka pembahasan tentang pencarian padanan akan lebih tepat jika dimulai pada tataran kata. Misalnya, kata *rebuild*, mempunyai dua unsur kata, yaitu *re-* dan *build*; dan *disbelieve* terdiri atas *dis* + *believe*. Unsur-unsur makna yang dilambangkan oleh beberapa kata dalam suatu bahasa, misalnya bahasa Inggris, bisa dilambangkan dengan satu kata dalam bahasa lain dan demikian pula sebaliknya. Sebagai contoh, *tennis player* terdiri atas dua kata dalam bahasa Inggris tetapi dituliskan dalam satu kata dalam bahasa Turki: *tenisci*. *If it is cheap* dituliskan sebagai satu kata dalam bahasa Jepang: *yasukattara*. Akan tetapi, *type* dituliskan sebagai tiga kata dalam bahasa Spanyol: *pasar a maquina*. Contoh-contoh tersebut menggambarkan bahwa tidak selalu ada padanan kata demi kata antara bahasa yang serumpun dan yang tidak serumpun.

Penguraian atau penganalisisan kata berdasarkan unsur-unsur yang membentuknya dimaksudkan untuk mengetahui unsur-unsur makna yang diungkapkan pada bagian permukaan (*surface*). Akan tetapi analisis yang seperti itu belum menguraikan setiap morfem atau kata menjadi komponen-komponen makna, seperti, misalnya, *female* + *adult* + *human* untuk kata *woman*. Dalam konteks penerjemahan, analisis terhadap kata baik pada struktur permukaan dengan menerapkan analisis struktural (*structural analysis*) atau analisis morfemis (*morphemic analysis*) maupun pada struktur batin (*deep*) dengan menerapkan komponen analisis makna (*componential analysis of meaning*) akan menuntun penerjemah dalam menentukan padanan yang paling sesuai dari beberapa padanan alternatif yang tersedia. Analisis itu juga akan mengukuhkan keberadaan konsep pergeseran tataran (*shift of rank*) di mana, misalnya, suatu

konsep yang diungkapkan dalam satu kata dalam bahasa sumber diungkapkan dengan beberapa kata dalam bahasa sasaran dan demikian pula sebaliknya (Nababan 2003:99-106).

Meskipun konsep-konsep keterjemahan, penambahan dan penghilangan informasi, dan pergeseran tataran menjadi sangat penting dalam memecahkan berbagai kesulitan dalam proses pencarian padanan, dalam kasus-kasus tertentu ketiga konsep itu tidak bisa diterapkan. Dengan kata lain, dalam melakukan tugasnya penerjemah kadang kala dihadapkan pada masalah ketaksepadanan (*non-equivalence*) yang selanjutnya melahirkan konsep ketakterjemahan yang dibagi oleh Catford (1965:103) menjadi dua jenis, yaitu (1) *linguistic untranslatability*, dan (2) *extralinguistic or cultural untranslatability*. Ketaksepadanan pada tataran kata artinya bahwa bahasa sasaran tidak mempunyai padanan langsung untuk suatu kata yang terdapat dalam bahasa sumber. Jenis dan tingkat kesulitan yang timbul bisa beragam bergantung pada sifat ketaksepadanan itu sendiri. Oleh sebab itu, jenis ketaksepadanan tertentu akan memerlukan strategi tertentu pula dalam mengatasinya. Nababan (2003:99-106) menuliskan bahwa Baker (2018) membagi ketaksepadanan pada tataran kata menjadi 11 jenis, seperti yang diuraikan di bawah ini.

1. Konsep khusus budaya

Kata bahasa sumber bisa mengungkapkan suatu konsep yang sama sekali tidak dikenal dalam budaya bahasa sasaran. Konsep yang dimaksud bisa bersifat abstrak atau konkrit. Konsep itu bisa berkaitan dengan keagamaan, adat-istiadat atau jenis makanan. Konsep-konsep yang seperti ini sering disebut sebagai konsep khusus budaya. Kata *grebeg* adalah sebuah konsep yang abstrak yang erat kaitannya dengan adat-istiadat suku Jawa; konsep ini tidak dikenal dalam bahasa Inggris.

2. Konsep bahasa sumber tidak tersedia dalam bahasa sasaran

Kata bahasa sumber bisa mengungkapkan suatu konsep yang dikenal dalam bahasa budaya bahasa sasaran tetapi bahasa sasaran tidak mempunyai kata untuk mengungkapkannya. Masyarakat Indonesia, terutama para remaja, yang tinggal di kota-kota besar sudah akrab dengan makanan yang bernama *hamburger* tetapi tidak mempunyai kata untuk mengatakan konsep yang dikandung oleh jenis makanan itu.

3. Konsep bahasa sumber secara semantik sangat kompleks

Kata bahasa sumber secara semantik bisa sangat kompleks. Permasalahan yang seperti itu kerap kali timbul dalam penerjemahan. Kata tidak perlu kompleks secara morfologis untuk menjadi kompleks secara semantik. Dengan kata lain, suatu morfem kadang-kadang dapat mengungkapkan suatu makna yang lebih kompleks daripada makna sebuah kalimat. Secara otomatis, bahasa akan mengembangkan bentuk-bentuk yang singkat dan padat untuk mengacu pada konsep-konsep yang kompleks (lazim disebut nominalisasi atau *nominalization*) jika konsep-konsep itu sering digunakan dalam suatu teks. Kadang-kadang kompleksitas suatu kata tidak disadari jika ditinjau dari makna yang dikandungnya sebelum diterjemahkan ke dalam suatu bahasa yang tidak mempunyai padanan untuk kata itu. Misalnya, sebelum ada kata *sedimentasi* sebagai padanan untuk kata *sedimentation*, karena kata *sedimentation* secara semantik tergolong kata yang bermakna kompleks bagi penutur bahasa Indonesia.

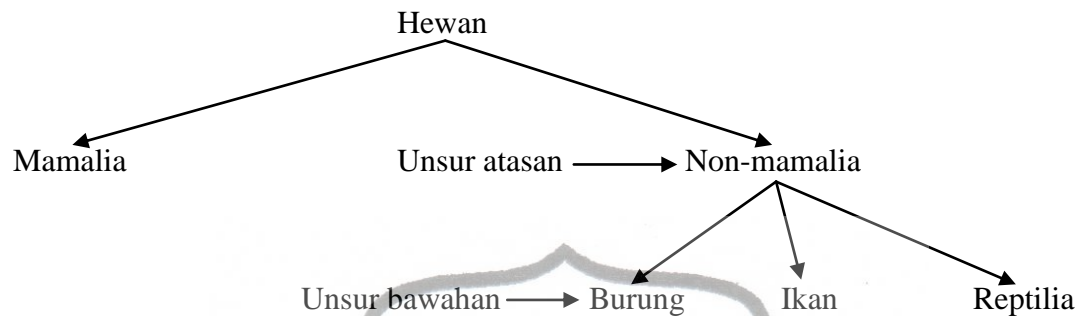
4. Perbedaan persepsi terhadap suatu konsep

Konsep kata *kehujan* berbeda dengan konsep kata *hujan-hujan*. Jika seseorang pergi keluar rumah pada saat turun hujan tanpa maksud untuk mandi air hujan, maka akan disebut sebagai *kehujan*. Akan tetapi, jika sengaja keluar rumah untuk mandi air hujan, maka dinyatakan sebagai *hujan-hujan*. Bahasa Inggris tidak membedakan kedua ungkapan itu, sehingga terjadi kesulitan untuk menerjemahkan kalimat, *He is going out in the rain*, ke dalam bahasa Indonesia apabila konteksnya tidak jelas (Nababan, 2003:101).

5. Bahasa sasaran tidak mempunyai unsur atasan (superordinat)

Bahasa sumber mempunyai unsur bawahan atau kata khusus (*hiponim*) tetapi bahasa sasaran tidak memiliki unsur atasan atau kata umum (*superordinat*) suatu objek atau konsep. Contohnya, bahasa Inggris mempunyai unsur atasan *facilities* yang bisa menunjuk pada beberapa unsur bawahan, seperti peralatan, bangunan, atau jasa yang disediakan untuk kegiatan atau tujuan tertentu, tetapi bahasa Rusia tidak mempunyai unsur atasan meskipun memiliki ungkapan unsur bawahan yang menunjuk pada tipe fasilitas, misalnya *sredstva peredvizheniya* (alat transportasi), *naem* (pinjaman), *neobkhodimye pomeschcheniya* (akomodasi penting), dan *neobkhodimoe oborudovanie* (peralatan penting). Dalam bahasa Portugis, *tahler* merupakan hipernimi dari hiponimi *face*, *garfa* dan *cother*, yang tidak memiliki padanan hipernimi dalam bahasa Inggris,

walaupun ada padanan hiponiminya, yaitu *knife*, *fork* dan *spoon* (Lembaga Basosbud, 2018). Hubungan superordinat dengan subordinat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4. Susunan kata unsur atasan dan bawahan (Tarjana, 2012:59).

6. Bahasa sasaran tidak mempunyai unsur bawahan atau kata khusus (hiponim)

Dalam bahasa Inggris, kata *house* mempunyai beberapa *hiponim*, misalnya *bungalow*, *cottage*, *croft*, *chalet*, *lodge*, *hut*, *mansion*, *manorvilla*, dan *hall*. Sebagian dari hiponim ini ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Namun kata *bungalow*, misalnya, belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

7. Perbedaan dalam perspektif interpersonal dan fisik

Perspektif fisik bisa lebih penting bagi suatu bahasa. Perspektif fisik menunjuk pada hubungan orang dengan tempat yang diungkapkan dengan pasangan kata seperti, *come/go*, *take/bring*, *arrive/depart*, dan lain sebagainya. Perspektif juga bisa menunjuk pada hubungan antara dua partisipan dalam suatu wacana (*tenor*). Misalnya, bahasa Jepang mempunyai enam padanan untuk kata *give*, bergantung pada siapa memberi pada siapa: *yaru*, *ageru*, *morau*, *kureru*, *itadaku*, dan *kudasaru*. Sifat-sifat yang seperti ini juga terdapat dalam bahasa Jawa dan beberapa bahasa daerah lainnya.

8. Perbedaan dalam hal makna ekspresif

Kata bahasa sumber dan bahasa sasaran mempunyai makna proposisi (*proportional meaning*) yang sama tetapi demikian halnya dengan makna ekspresif (*expressive meaning*) yang

dikandungnya. Makna proposisi suatu kata atau ujaran timbul sebagai akibat dari hubungan antara kata dan benda atau konsep yang diacunya, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah makna kata yang dimaksudkan benar atau salah. Misalnya, kata bahasa Inggris *shirt* menunjuk pada tubuh pakaian yang dikenakan pada bagian atas. Adalah tidak tepat jika mengartikan kata *shirt* sebagai pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Sebaliknya, makna ekspresif tidak bisa dihakimi sebagai sesuatu yang salah atau benar karena makna ekspresif lebih berkait erat dengan perasaan atau sikap pembicara daripada benda atau konsep yang diacu oleh suatu kata. Ungkapan bahasa Inggris *Don't complain* dan *Don't whinge*, misalnya, memiliki makna proposisi yang sama tetapi tidak demikian dengan makna ekspresifnya karena kata *whinge* mengisyaratkan bahwa pembicara merasa tindakan yang dilakukan oleh seseorang telah menggangukannya. Hal yang sama, ungkapan bahasa Indonesia, *Tutup mulutmu!*, dan *Diam!* mempunyai makna proposisi yang sama karena kedua ungkapan itu mengisyaratkan bahwa pembicara menyuruh orang lain untuk tidak berkata. Akan tetapi, makna ekspresif yang dikandung oleh kedua ungkapan itu berbeda satu sama lain. Ungkapan *Tutup mulutmu!*, digunakan jika perkataan seseorang sangat menjengkelkan.

9. Perbedaan bentuk kata

Seringkali kata bahasa sumber tidak mempunyai padanan langsung dalam bahasa sasaran yang disebabkan adanya perbedaan dalam hal pembentukan suatu kata. Bahasa Inggris mempunyai pasangan kata yang berirama sama, seperti *employer/employee*, *trainer/trainee*, dan demikian juga dengan bahasa Indonesia: *penatar/petatar*, *pengajar/ pembelajar*. Dalam kasus tertentu, awalan, akhiran, atau imbuhan yang diberikan pada suatu kata untuk membentuk pengertian baru tidak selalu menghasilkan padanan yang sama, yang menghasilkan hanya satu kata. Dalam bahasa Inggris, akhiran *-ish* lazim digunakan untuk memberi sifat pada kata akar (misalnya, *greenish*, *boyish*). Dalam bahasa Indonesia, untuk memberi sifat pada kata akar, biasanya digunakan imbuhan *ke-an* (misalnya, *kehijau-hijuan*, *kekanak-kanakan*). Akan tetapi cara ini tidak bisa diterapkan pada saat mencari padanan akhiran *-able* dalam bahasa Indonesia. Kata *applicable* dapat dipadankan dengan *dapat diterapkan*; kata *marketable* bisa

disepadankan dengan *dapat dipasarkan*. Namun padanan kata *drinkable* bukanlah *dapat diminum*, melainkan *cocok untuk diminum*.

10. Perbedaan dalam hal tujuan dan tingkat penggunaan bentuk-bentuk tertentu

Dalam bahasa Inggris bentuk *verb+ing* sangat sering digunakan untuk menggabungkan dua gagasan dalam satu klausa, tetapi tidak demikian halnya dalam bahasa Jerman, Denmark, dan Swedia. Bentuk *verb+ing* yang seperti itu merupakan ciri gaya tulisan berbahasa Inggris. Oleh sebab itu menghilangkannya dari teks berbahasa Inggris berarti menghilangkan gaya alamiah teks berbahasa Inggris. Penggunaan kata pinjaman dalam teks bahasa sumber menimbulkan permasalahan tersendiri dalam penerjemahan. Terlepas dari makna proposisinya, kata pinjaman seperti *das sein* dan *das sollen* dalam teks berbahasa Indonesia sering digunakan untuk menambah prestis atau kesan canggih pada bahasa yang digunakan atau pada pokok persoalan yang dibahas. Akan tetapi, penyisipan kata pinjaman yang seperti itu dalam teks berbahasa Indonesia akan menimbulkan kesulitan tersendiri bagi penerjemah pada saat menerjemahkan teks tersebut, misalnya, ke dalam bahasa lain yang tidak mempunyai padanan untuk kata *das sein* dan *das sollen*.

11. Penggunaan kata dan istilah pinjaman dalam Bsu.

Misalnya kata-kata dan istilah dalam bahasa Perancis, Spanyol, Jerman dan sebagainya yang disematkan dalam teks bahasa Inggris, termasuk juga kata mitra tersamar (*false friends*). Misalnya *sensibel* (Jerman), *sympathique* (Perancis).

2.2.4.2. Padanan di atas Tataran Kata

Dalam setiap bahasa ada kecenderungan bagi suatu kata untuk bersanding atau berkolokasi dengan kata lain, dan gabungan kata itu selanjutnya menghasilkan suatu *frasa*. Dalam bahasa Inggris kata *cheque* biasanya bersanding dengan kata *bank*, *pay*, dan *money*. Namun pola sanding atau kolokasi yang seperti ini tidak menuntun untuk membentuk suatu frasa dan untuk menentukan makna suatu kata. Kata *carry out*, *undertake*, dan *perform*, misalnya, selalu bersanding dengan kata *visit*. Meskipun demikian, penutur bahasa Inggris lebih cenderung menggabungkan kata *pay* dengan kata *visit* (*to pay a visit*) daripada kata *make* dengan *a visit* (*to*

make a visit), dan tidak pernah mengatakan *to perform a visit*. Untuk menjelaskan kata *dry*, maka akan timbul pemikiran tentang kolokasi *dry clothes*, *dry river*, dan *dry river*, yang artinya *tanpa air* atau *kering*. Kolokasi yang seperti itu termasuk kolokasi umum. Sekali kata *dry* itu disandingkan dengan kata *cow*, *bread*, *wine*, *sound*, *voice*, *country*, *book*, *humour* (*dry cow*, *dry bread*, *dry wine*, *dry sound*, *dry voice*, *dry country*, *dry book*, *dry humour*), makna kata *dry* akan berbeda sekali dari makna umumnya.

Proses kolokasi memungkinkan pembentukan dua macam frasa, yaitu *frasa endosentris* (baik yang subordinatif maupun koordinatif) dan *frasa eksosentris*. Frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai unsur inti (*head*) dan unsur penjelas (*modifier*), sedangkan frasa eksosentris menunjuk pada frasa yang tidak mempunyai unsur inti dan unsur penjelas. Berdasarkan contoh di atas, kata *pay* berkolokasi dengan *a visit*. Gabungan dari ke tiga kata itu menghasilkan *frasa endosentris*, di mana *pay* berfungsi sebagai unsur inti dan *a visit* berfungsi sebagai unsur penjelas. Kata *kick* bisa disandingkan dengan *ball* (*to kick the ball*) dan dengan *bucket* (*to kick the bucket*) atau yang lazim disebut idiom. Makna frasa *to kick the ball* dapat difahami hanya dengan mengetahui makna dari unsur-unsur yang membentuknya (*to kick* dan *the ball*). Akan tetapi cara ini tidak bisa kita terapkan dalam memahami makna *to kick the bucket*. Dalam konteks penerjemahan, ungkapan yang idiomatik menimbulkan permasalahan tersendiri terutama bagi penerjemah yang belum berpengalaman. Karena penerjemah sering berhadapan dengan ungkapan yang idiomatik, maka perlu memiliki strategi untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan.

2.2.4.3. Padanan Gramatikal

Padanan gramatikal mirip dengan padanan linguistik (sintagmatik) karena ke dua jenis padanan ini memusatkan perhatiannya pada kesamaan konsep antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam hal jumlah (*number*), gender, persona (*person*), kala (*tense*), dan aspek (*aspect*). Pembahasan tentang padanan gramatikal selalu dikaitkan dengan tata bahasa yang dibagi ke dalam dua dimensi utama, yaitu morfologi dan sintaksis. Konsep *dapat dihitung* (*countability*) merupakan konsep yang universal dalam artian bahwa konsep itu bisa dipahami oleh semua manusia dan diungkapkan melalui struktur leksikal semua bahasa. Akan tetapi, tidak semua bahasa mempunyai kategori gramatikal untuk jumlah, dan tidak semua bahasa memandang

konsep tersebut dengan cara yang sama. Bahasa Inggris, misalnya membedakan antara konsep jamak (*plural*) dan tunggal (*singular*) yang diungkapkan secara morfologis, dengan menambahkan imbuhan ke kata benda atau dengan mengubah bentuknya untuk menunjukkan apakah suatu benda termasuk tunggal ataukah jamak. (misalnya, *box/boxes*, *ox/oxen*, *child/children*, *man/men*). Bahasa Indonesia juga membedakan antara konsep tunggal dan jamak tetapi konsep itu tidak diungkapkan secara morfologis. Beberapa bahasa seperti bahasa Jepang, Cina, dan Vietnam, mengungkapkan konsep tunggal dan jamak itu secara leksikal.

Padanan gramatikal selalu dikaitkan dengan bidang morfologi dan sintaksis. Dalam bahasa Inggris, perubahan bentuk tunggal atau jamak (bidang morfologi), atau sebaliknya, akan mempengaruhi bentuk kata yang menyertainya dalam suatu kelompok kata baik pada tataran frasa, klausa, atau pun pada tataran kalimat (bidang sintaksis).

2.2.4.4. Padanan tekstual

Padanan tekstual berada di atas tataran kalimat dan Baker (2018) menyatakan bahwa pembahasan pada tataran ini terutama merupakan suatu strategi pengaturan aliran informasi dalam suatu teks dan melihat kohesi di dalamnya.

2.2.4.5. Padanan pragmatik

Baker (2018:325) menyatakan bahwa *pragmatics is the study of language in use, as conveyed and manipulated by participants in a communicative situation*. Padanan pragmatik dalam penerjemahan tercapai bila Bsa bisa diterima dan dipahami secara tepat oleh pembacanya seperti Bsu oleh *natural reader*.

2.2.5. Kesulitan-kesulitan dalam penerjemahan

Masalah yang timbul dalam penerjemahan pada dasarnya dapat dikaitkan dengan tiga faktor utama. Faktor pertama adalah kemampuan penerjemah. Jika seseorang tidak mempunyai kompetensi (kebahasaan, kultural, transfer) dan ketrampilan di bidang penerjemahan, dia tidak akan mungkin dapat melakukan tugas penerjemahan dengan baik. Oleh sebab itu, sebutan

penerjemah yang diberikan kepada seseorang mengandung konsekuensi yang sangat berat. Sebagai pelaku utama dalam proses penerjemahan, dia dituntut harus mampu menghasilkan terjemahan yang bisa dipertanggung jawabkan (Nababan, 2014:60).

Faktor kedua adalah faktor kebahasaan. Pada umumnya, sistem bahasa yang dilibatkan dalam penerjemahan berbeda satu sama lain. Secara morfologis dan sintaksis, bahasa Inggris, misalnya, berbeda dari bahasa Indonesia. Sebagai akibatnya, ada kalanya penerjemah dihadapkan pada masalah ketakterjemahan linguistik (*linguistic untranslatability*) (Catford, 1974:97).

Faktor ketiga adalah faktor budaya. Faktor budaya ini sebenarnya tumpang tindih dengan faktor kebahasaan apabila bahasa dipandang sebagai budaya atau bagian dari budaya. Terlepas dari hal tersebut, faktor budaya seringkali menimbulkan ketakterjemahan, yang lazim dalam bahasa Inggris disebut sebagai *cultural untranslatability* (Catford, 1974:103). Ketakterjemahan karena perbedaan budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran bisa terjadi karena hal-hal sebagai berikut (Nababan, 2014:61): perbedaan sudut pandang, perbedaan perangkat mental (*mental sets*), dan ketiadaan padanan (*cultural untranslatability*).

Perbedaan cara atau sudut pandang terhadap sesuatu tidak bisa dipisahkan dari budaya penutur suatu bahasa. Dalam budaya penutur asli bahasa Batak Tapanuli, menyebut nama depan pria yang sudah menikah merupakan tindakan yang tidak sopan. Untuk menghindarinya digunakanlah sebutan seperti *tulang Simanjuntak*, *lae Panjaitan amani Ryan*, atau *ompu Tito*. Sebaliknya, dari sudut pandang budaya penutur asli bahasa Inggris, tidak ada perbedaan dalam menyebut nama pria yang sudah atau belum menikah. Sebutan *Mr.*, misalnya, digunakan dan disertai dengan nama belakang walau dalam kegiatan berbahasa sehari-hari mereka sering menghilangkan kata *Mr.* itu dan menyebut nama depan mereka. Perbedaan sudut pandang itu jelas menimbulkan persoalan tersendiri bagi penerjemah. Bagaimanakah seharusnya ungkapan *Amani Ryan, aha kabar (Papa Ryan, apa kabar)?* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris? (*Ryan's Father, how are you?*). Perbedaan sudut pandang seperti ini juga terjadi dalam bidang politik. Orang Indonesia akan menyebut, *Timor Timur sudah berintegrasi dengan Indonesia*. Sebaliknya orang Australia akan mengatakan, *East Timor has been annexed by Indonesia*. .

Setiap bahasa mempunyai apa yang disebut sebagai perangkat mental (*mental sets*) yang digunakan oleh pemiliknya untuk menggambarkan suatu realita.

Language, too, has its mental sets: it is through them we 'picture' reality in words. These mental sets may be overlap between one language and another, but rarely match exactly, and it is the translators's difficult task to bring them as close as possible (Duff, 1984: 17 dalam Nababan, 2014:62).

Penutur asli bahasa Inggris mempunyai perangkat mental untuk *breakfast* dan penutur asli bahasa Indonesia mempunyai perangkat mental untuk *sarapan*. Ada hal sama dari keduanya, bahwa kegiatan itu dilakukan pada pagi hari. Akan tetapi, fitur semantik kedua kata itu sangat berbeda satu sama lain. Ketika penutur asli bahasa Inggris mendengar kata *breakfast*, yang terpikir oleh mereka ialah roti, kopi campur susu tanpa gula. Sebaliknya, jika seorang Indonesia mengatakan, *Yuk sarapan*, yang terpikir oleh kita barangkali adalah nasi, telur, tahu, tempe, indomie, dan teh manis atau air putih. Kasus-kasus seperti ini banyak terjadi dalam penerjemahan. *Summer* (musim panas) di Selandia Baru tidak sehangat yang kita bayangkan, dan suhu pada musim panas di Houston, Texas lebih tinggi daripada suhu musim kemarau di Indonesia.

Ketiadaan padanan atau ketakterjemahan budaya (*cultural untranslatability*) timbul karena perbedaan budaya antara teks Bsu dan Bsa. Ketakterjemahan budaya di sini dapat menyangkut masalah ekologi, budaya materi, budaya religi, budaya sosial, organisasi sosial, adat istiadat, kegiatan, prosedur, bahasa isyarat, dsb (Newmark, 1988:95). Ada kemungkinan bahwa suatu konsep yang terkait dengan budaya (baik abstrak maupun konkrit) dapat diungkapkan dalam bahasa sasaran tetapi konsep tersebut sama sekali tidak ada dalam budaya bahasa sasaran. Seperti yang telah sebelumnya, konsep yang berhubungan dengan ekologi (misalnya, *musim semi*) sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Namun, kita hanya mengenal musim kemarau dan musim penghujan. Dalam banyak kasus, konsep budaya yang dimaksud tidak mempunyai padanan dan tidak dikenal dalam budaya bahasa sasaran. *Rumah Joglo*, misalnya, tidak mempunyai padanan dalam bahasa Inggris dan konsep ini tidak dikenal dalam budaya penutur bahasa Inggris. Hal yang sama juga terjadi pada kata yang terkait dengan nama makanan (*bothok*), nama organisasi sosial (*Rukun Tetangga*, *Rukun Warga*), kegiatan sosial (*arisan*).

Pakar penerjemahan menawarkan berbagai strategi untuk memecahkan masalah padanan yang disebabkan oleh faktor budaya (Newmark, 1988; Hervey dan Higgins, 2002; dan Baker, 2018). Strategi-strategi yang ditawarkan perlu dicermati diterapkan secara seksama agar tidak

bertentangan dengan tujuan penerjemahan itu sendiri. Transplantasi budaya yang ditawarkan oleh Hervey dan Higgins (2002:5) misalnya, cenderung menghasilkan saduran, bukan terjemahan. Demikian juga dengan konsep *addition of information* harus dipahami sebagai upaya untuk membuat terjemahan mudah dipahami oleh pembaca sasaran tanpa mengaburkan pesan teks bahasa sumber. Dalam praktik penerjemahan yang sesungguhnya, perhatian seorang penerjemah terfokus tidak hanya pada pengalihan makna suatu kata. Perhatiannya meluas ke masalah pengalihan pesan atau amanat (Nababan, 2014:63).

Dalam *Dictionary of Scientific and Technical Terms*, Parker (1994) mengartikan amanat sebagai berikut: *Message (communication) is a series of words or symbols, transmitted with the intention of conveying information*. Menurut Kridalaksana (2011:13), amanat (*message*) ialah keseluruhan makna atau isi suatu wacana; konsep dan perasaan yang hendak disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima oleh pendengar. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:35) menuliskan antara lain bahwa amanat (*n Ling*) adalah keseluruhan makna atau isi pembicaraan; konsep dan perasaan yang disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar atau pembaca dan (*n Sas*) gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Ketiga dimensi amanat yang dikemukakan di atas memberi pengertian bahwa amanat terdiri dari serangkaian lambang yang mempunyai makna. Lambang yang mempunyai makna itu kemudian dituturkan atau dituliskan untuk menyampaikan informasi kepada pendengar atau pembaca (Nababan, 2014:63). Dalam bahasa Indonesia, *belajar* adalah kata atau lambang. Kata *belajar* telah mempunyai arti tetapi belum dapat dikatakan sebagai suatu pesan karena informasi yang ada pada kata itu belum lengkap. Mungkin akan ada pertanyaan, misalnya, siapa belajar apa?, dimana dan kapan? Lain halnya jika kata *belajar* dituturkan atau dituliskan bersamaan dengan rangkaian kata *Wanita itu belajar mengemudikan mobil di lapangan itu kemarin*. Kalimat atau rangkaian kata tersebut mengandung amanat karena telah disusun secara logis sesuai dengan susunan kata dalam kalimat bahasa Indonesia. Di samping itu, kalimat tersebut sudah mempunyai informasi yang cukup lengkap untuk dimengerti dan diterima oleh pembaca atau pendengar (Nababan, 2014:63).

2.2.6. Teknik Penerjemahan

Menurut Molina dan Albir (2002:509): teknik penerjemahan adalah prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasi bagaimana peran kerja kesepadanan terjemahan berlangsung. Terdapat 3 (tiga) istilah yang semula sering disatu-artikan yaitu metode, strategi dan teknik penerjemahan, tetapi sebenarnya dapat dipilah-pilah. Molina dan Albir (2002:498,499,507,509) menjelaskan bahwa metode penerjemahan adalah pemilihan cara suatu proses penerjemahan dilakukan sehubungan dengan tujuan penerjemah. Metode penerjemahan mencakup keseluruhan teks dan ditetapkan terlebih dahulu sebelum penerjemah melakukan proses penerjemahan. Strategi penerjemahan merupakan prosedur yang digunakan penerjemah secara sadar maupun tidak untuk menyelesaikan masalah yang timbul dalam melaksanakan proses penerjemahan. Teknik penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasi bagaimana fungsi kesepadanan terjadi di antara berbagai satuan lingual dalam konteks, dengan demikian teknik penerjemahan dapat berada tataran mikro. Karakteristik teknik penerjemahan yang dapat berada pada tataran mikro ini merupakan ciri yang penting karena penerjemahan kamus kedokteran bergerak pada lingkup kata, frasa dan kalimat. Disamping itu, teknik penerjemahan mempunyai ciri-ciri lain, yaitu mempengaruhi kualitas hasil terjemahan; dapat diklasifikasikan berdasarkan perbandingan dengan teks sumber; mempengaruhi berbagai unit lingual dalam teks; saling tidak berhubungan; serta bersifat kontekstual dan fungsional.

Berdasarkan orientasi, teknik penerjemahan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dan pada bahasa sasaran (Newmark, 1988:45). Berikut adalah 24 teknik penerjemahan yang diuraikan oleh Molina & Albir (2002:499-511) dengan tambahan informasi beserta penjelasannya.

2.2.6.1. Teknik penerjemahan yang berorientasi pada Bsu

1. Peminjaman (*borrowing*). Penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber. Peminjaman bisa bersifat murni (*pure borrowing*) atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*).
2. *Calque*. Penerjemah menerjemahkan frasa atau kata bahasa sumber secara literal.
3. Penerjemahan harfiah (*literal translation*). Penerjemah menerjemahkan ungkapan kata demi kata.

2.2.6.2. Teknik penerjemahan yang berorientasi pada Bsa

1. Adaptasi (*adaptation*). Penerjemah menggantikan unsur budaya bahasa sumber dengan unsur budaya yang mempunyai sifat yang sama dalam bahasa sasaran, dan unsur budaya tersebut akrab bagi pembaca sasaran.
2. Amplifikasi (*amplification*). Amplifikasi mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam bahasa sumber. Catatan kaki merupakan salah satu bentuk amplifikasi. Teknik amplifikasi ini mirip dengan teknik *addition*, atau *gain*. Newmark (1988:91) and Zakir (2008:1) menyatakan bahwa *additions*, disamping *notes* (catatan kaki) dan *glosses* (keterangan di akhir teks), dapat memberikan informasi tentang kata-kata terkait budaya atau teknik yang berhubungan dengan bidang tertentu. Tambahan informasi ini sebaiknya dicantumkan dalam tanda kurung.
3. Kompensasi (*compensation*). Penerjemah memperkenalkan unsur-unsur informasi atau pengaruh stilistik teks bahasa sumber di tempat lain dalam teks bahasa sasaran.
4. Deskripsi (*description*). Teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya.
5. Kreasi diskursif (*discursive creation*). Teknik ini dimaksudkan untuk menampilkan kesepadanan sementara yang tidak terduga atau keluar dari konteks. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan judul buku atau judul film.
6. Kesepadanan lazim (*established equivalent*). Teknik ini menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah.
7. Generalisasi (*generalization*). Realisasi dari teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral.
8. Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*). Perwujudan dari teknik ini adalah dengan menambah unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran. Teknik ini lazim diterapkan dalam pengalihbahasaan secara konsektif atau dalam sulih suara (*dubbing*).
9. Kompresi linguistik (*linguistic compression*). Teknik penerjemahan yang biasanya diterapkan penerjemah dalam pengalihbahasaan simultan atau dalam penerjemahan teks film, dengan cara mensintesa unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran.

10. Modulasi (*modulation*). Penerjemah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural.

11. Partikularisasi (*particularization*). Penerjemah menggunakan istilah yang lebih konkrit atau presisi. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi.

12. Reduksi (*reduction*). Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi. Informasi teks bahasa sumber dipadatkan dalam bahasa sasaran. Teknik ini mirip dengan teknik penghilangan (*ommission* atau *deletion* atau *subtraction*) atau implisitasi. Dengan kata lain, informasi yang eksplisit dalam teks bahasa sumber dijadikan implisit dalam teks bahasa sasaran.

13. Substitusi (*substitution*). Substitusi merujuk pada pengubahan unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat).

14. Variasi (*variation*). Realisasi dari teknik ini adalah dengan mengubah unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi variasi linguistik: perubahan tona tekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan naskah drama.

15. Transposisi (*transposition*), merupakan teknik penerjemahan dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Kata kerja dalam teks bahasa sumber, misal, diubah menjadi kata benda dalam teks bahasa sasaran. Teknik pergeseran struktur lazim diterapkan jika struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, pergeseran struktur bersifat wajib. Sifat wajib dari pergeseran struktur tersebut berlaku pada penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia untuk menghindari interferensi gramatikal yang dapat menimbulkan terjemahan tidak berterima dan sulit dipahami.

Pergeseran kategori merujuk pada perubahan kelas kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran, dan dalam banyak kasus, pergeseran kelas kata dapat bersifat wajib (*obligatory*) dan bebas (*optional*). Pergeseran kategori yang bersifat wajib dilakukan sebagai upaya untuk menghindari distorsi makna, sedangkan pergeseran kategori yang bersifat bebas pada umumnya diterapkan untuk memberikan penekanan topik pembicaraan dan untuk menunjukkan preferensi stilistik penerjemah.

Pergeseran unit merujuk perubahan satuan lingual bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Pergeseran unit yang dimaksudkan dapat berbentuk pergeseran dari unit yang rendah ke unit yang lebih tinggi dan dari unit yang tinggi ke unit yang lebih rendah. Bahkan pergeseran tersebut dapat pula berupa pergeseran dari konstruksi yang kompleks ke konstruksi yang sederhana, dan dari konstruksi yang sederhana ke konstruksi yang kompleks.

Penerapan dari teknik pergeseran ini dilandasi oleh suatu konsepsi atau pemahaman berikut ini. Pertama, penerjemahan selalu ditandai oleh pelibatan dua bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran. Bahasa sumber dan bahasa sasaran tersebut pada umumnya berbeda satu sama lain baik dalam hal struktur maupun budayanya. Dalam kaitan itu, perubahan struktur sangat diperlukan. Kedua, dalam konteks pemadanan, korespondensi satu lawan satu tidak selalu bisa dicapai sebagai akibat dari adanya perbedaan dalam mengungkapkan makna atau pesan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dalam kondisi yang demikian diperlukan pergeseran unit. Ketiga, penerjemahan dipahami sebagai proses pengambilan keputusan dan suatu keputusan yang diambil oleh penerjemah dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti kompetensi yang dimilikinya, kreativitasnya, preferensi stilistiknya dan pembacanya.

Teknik transposisi dalam bentuk pergeseran struktur merupakan teknik yang paling lazim diterapkan apabila struktur bahasa sasaran berbeda dari struktur bahasa sumber. Karena struktur bahasa Inggris dan struktur bahasa Indonesia berbeda, pergeseran struktur menjadi bersifat wajib (*obligatory*) agar terjemahan yang dihasilkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Teknik transposisi mirip dengan inversi (*inversion*) yang dikemukakan oleh Vinay dan Dalbarnet (1958, dalam Molina dan Albir, 2002:500) yaitu memindah kata atau frasa ke tempat lain pada satu kalimat atau paragraf agar terbaca alamiah.

16. Kesepadanan fungsional (*Functional equivalence*) adalah teknik penerjemahan yang menggunakan kata netral secara budaya dan menambahkan istilah yang lebih spesifik (Newmark, 1988:90).

17. Eksplisitasi adalah untuk memperkenalkan informasi dari bahasa sumber yang tersirat melalui konteks situasi (Vinay & Darbelnet, 1995).
18. Implisitasi adalah membuat konteks situasi untuk mengindikasikan informasi yang diimplisitkan dalam bahasa sumber (Vinay & Darbelnet, 1995).
19. Penambahan. Penambahan yang dimaksud adalah penambahan informasi yang pada dasarnya tidak ada dalam kalimat sumber. Kehadiran informasi tambahan dalam kalimat sasaran dimaksudkan untuk lebih memperjelas konsep yang hendak disampaikan penulis asli kepada para pembaca sasaran.
20. Penghilangan (*deletion*). Teknik ini mirip dengan teknik reduksi. Baik teknik reduksi maupun teknik penghilangan menghendaki penerjemah untuk melakukan penghilangan. Teknik reduksi ditandai oleh penghilangan secara parsial sedangkan teknik penghilangan ditandai oleh penghilangan informasi secara menyeluruh.
21. Kombinasi. Selain teknik penerjemahan tunggal (*single technique*) ada juga teknik ganda (*multiple technique*). Misalnya teknik *couplets* yang merupakan perpaduan dua teknik penerjemahan yang diaplikasikan dalam menentukan padanan pada Bsa. Perpaduan tiga teknik penerjemahan disebut sebagai *triplets* dan empat teknik penerjemahan disebut *quadruplets* (Newmark, 1988:91; Silalahi, 2009:142).

Sejauh pantauan peneliti, penggunaan teknik penerjemahan dalam terjemahan teks kedokteran menunjukkan bahwa tidak semua teknik (24) tersebut di atas digunakan. Silalahi (2009) dalam disertasinya menyebutkan penggunaan 8 teknik, ditambah dengan variasi kombinasi penggunaannya pada terjemahan bahasa Indonesia teks kedokteran *Medical-Surgical Nursing*; Handayani (2009) melaporkan penggunaan 8 teknik pada terjemahan buku *Lecture Notes on Clinical Medicine*; dan Widarwati (2015) mengidentifikasi penggunaan 7 teknik pada Buku 1 Keperawatan Medikal Bedah. Tabel berikut menyajikan teknik-teknik penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan contoh-contohnya sebagaimana termaktub pada penelitian di atas serta terjemahannya menurut *Google Translate*.

Tabel 2.3. Beberapa teknik penerjemahan dalam HT dan WT.

No	Teknik Penerjemahan	BSu	Bsa (HT)	Bsa (WT)
1	Peminjaman	<i>Toxoplasmosis</i> (Shiel & Stöppler, 2008:427).	Toksoplasmosis (Paramita, 2010:540).	Toksoplasmosis
2	<i>Calque</i>	<i>Heart attack</i> (Shiel & Stöppler, 2008:70).	Serangan jantung (Paramita, 2010:240).	Serangan jantung
3	Penerjemahan harfiah	<i>Angiotensin II constricts blood vessels and elevate blood pressure</i> (Shiel & Stöppler, 2008:3).	Angiotensin II menyempitkan pembuluh darah dan menaikkan tekanan darah (Paramita, 2010:4).	Angiotensin II menyempitkan pembuluh darah dan meningkatkan tekanan darah
4	Deskripsi	<i>writhing movements</i> (Handayani, 2009:77).	gerakan menggeliat berkelak-kelok pada wajah (Handayani, 2009:77).	gerakan menggeliat
5				
6	Kesepadanan lazim	<i>Physician</i> (Widarwati, 2015:S- 86).	Dokter (Widarwati, 2015:S-86).	Dokter
7	Modulasi	<i>High lipid levels may cause the condition</i> (Silalahi, 2009:140).	Penyebabnya adalah kadar lemak yang tinggi (Silalahi, 2009:140).	Tingkat lipid yang tinggi dapat menyebabkan kondisi

8	Reduksi	<i>Anaemia (white hair, glositis and lemon-yellow skin of pernicious anaemia)</i> (Handayani, 2009:79).	Anemia (rambut putih, dan glositis pada anemia pernisirosa) (Handayani, 2009:79).	Anemia (rambut putih, glositis dan kulit lemon-kuning merusak anemia)
9	Transposisi	<i>... an upper and lower motor neuron (UMN and LMN) lesion of the 7th nerves</i> (Handayani, 2009:71).	... lesi neuron motorik atas dan bawah (UMN dan LMN) dari N.VII (Handayani, 2009:71).	... sebuah neuron motorik atas dan bawah (UMN dan LMN) lesi-7 urat
10	Inversi	<i>Three doses are given at 0,1 and 6 months, and antibody status is checked 2-4 months thereafter</i> (Handayani, 2009:80).	Diberikan tiga dosis pada 0,1 dan 6 bulan, dan status antibodi diperiksa dalam 2-4 bulan setelahnya (Handayani, 2009:80).	Tiga dosis diberikan pada 0,1 dan 6 bulan, dan status antibodi diperiksa 2-4 bulan setelahnya
11	Penambahan	<i>Treat infection as indicated, remembering that altered liver</i>	Obati infeksi dengan segera sesuai hasil pemeriksaan mikrobiologis, ingat	Mengobati infeksi seperti yang ditunjukkan, mengingat bahwa

<i>function</i>	bahwa perubahan	fungsi hati diubah
<i>may influence drug</i>	fungsi hati bisa	dapat
<i>choice and dosage</i>	mempengaruhi	mempengaruhi
(Handayani, 2009:74).	pemilihan jenis obat dan penentuan dosis obat (Handayani, 2009:74).	pilihan obat dan dosis.

12 Penghilangan

Conductive hearing loss occurs as the accumulated wax blocks the conduction of sound waves (Silalahi, 2009:141).

Gangguan pendengaran konduktif terjadi sebagai blok lilin akumulasi konduksi gelombang suara.

(Silalahi, 2009:141).

2.2.7. Penerjemahan Istilah Kedokteran

Di lingkungan kedokteran seringkali terjadi kondisi dan situasi darurat yang membutuhkan ungkapan-ungkapan yang tepat, singkat, cepat dan rahasia. Keadaan ini mendukung terbentuknya istilah *bahasa kedokteran* oleh kalangan non-medis. Tetapi, sebenarnya di dalam linguistik tidak pernah ada disiplin ilmu bahasa kedokteran (Wulff, 2004:187). Walaupun ada sebuah buku berjudul *The Language of Medicine* oleh Chabner (2014) dan artikel dengan judul yang sama: *The Language of Medicine* (Wulff, 2004:187). Istilah bahasa kedokteran berada dalam kelompok Bahasa untuk Minat Khusus atau Kalangan Khusus (misalnya, *English for Specific Purposes* atau *English for Special Purposes* atau *Special Language* (Askehave & Zethsen, 2000:66). Di dalamnya terdapat banyak istilah kedokteran yang

terutama dipergunakan di kalangan medis. Seperti yang dikemukakan Sager *et al.* (1980:69 dalam Askehave & Zethsen, 2000:66): '*Special languages are semi-autonomous, complex semiotic systems based on and derived from general language; their use presupposes special education and is restricted to communication among specialists in the same or closely related fields.*' Dengan demikian, selanjutnya dipergunakan istilah kata, frasa, klausa dan kalimat kedokteran.

Oleh karena itu, pertama-tama, akan dibahas tentang kata, frasa, klausa dan kalimat kedokteran karena merupakan bahan dasar yang perlu difahami dan penilaian kualitas keakuratan terjemahannya. Istilah dan kalimat kedokteran mempunyai karakteristik yang tersendiri akibat banyaknya istilah dan ragam istilah yang terkait yang seringkali sulit difahami oleh awam bahkan tenaga medis sekalipun.

Pembahasan akan dimulai dengan sejarah ragam istilah kedokteran, kemudian tentang pembentukan istilah, kata-kata canggi, sinonim, eponim, polisemi, metafora dan idiom, singkatan dan akronim, mitra tersamar (*false friends*), ragam mitra komunikasi, serta sistematika dan klasifikasi.

1. Sejarah ragam istilah kedokteran.

Dokumen tertua mengenai kedokteran yang ditulis oleh Hippocrates pada abad ke 5 dan 4 sebelum Masehi berisi banyak istilah kedokteran dalam bahasa Yunani. Pengaruh bahasa Yunani terus berlanjut sekalipun kemudian Kerajaan Yunani dikuasai oleh Kerajaan Roma karena sebagian besar dokternya adalah orang Yunani. Bahkan sampai pada abad ke 2 sesudah Masehi, Claudius Galenus, seorang dokter Yunani, menerbitkan buku-buku kedokteran yang dinilai sekualitas karya Hippocrates. Tulisannya banyak berisi nama penyakit dan gejalanya dalam bahasa Yunani. Tetapi, mulai abad pertama di tengah dominasi bahasa Yunani, terbitlah sebuah ensiklopedia kedokteran yang ditulis oleh Aulus Cornelius Celsus dalam bahasa Latin. Sebagian besar isi ensiklopedia tersebut merupakan terjemahan istilah-istilah kedokteran dari bahasa Yunani. Metode dan teknik penerjemahan yang dipergunakan meliputi terjemahan langsung dan utuh dari istilah dalam bahasa Yunani ke Latin. Salah satu keistimewaannya adalah kemampuan menerjemahkan imej, yaitu arti istilah-istilah anatomi dari bahasa Yunani ke Latin secara akurat

dan utuh. Misalnya *kynodontes* (Yunani) yang artinya gigi anjing menjadi *dentes canini* (Latin) yang artinya gigi taring (Wulff, 2004:187-188; Berghammer, 2006:40-41).

Selama Zaman Pertengahan, banyak buku teks kedokteran dalam bahasa Yunani diterjemahkan ke bahasa Arab. Sedangkan pada Zaman Renaissance, buku-buku bahasa Yunani dan Arab kembali diterjemahkan ke dalam bahasa Latin sederhana yang difahami pada masa itu. Dominasi bahasa Latin di benua Eropa dan Inggris berlanjut ke pertengahan abad 19, sampai munculnya peran bahasa nasional seperti bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Mesir dan Belanda maupun Rusia. Akibatnya istilah-istilah kedokteran di dalamnya merupakan kombinasi antara bahasa nasional, bahasa Yunani dan Latin. Sebagai contohnya, awalan bahasa Yunani *hyper-* lebih populer dibanding awalan bahasa Latin *super-* dalam hal pembentukan kata *hypertension* yang merupakan kombinasi Yunani-Latin. Sedangkan istilah yang akurat dalam bahasa Latin adalah *supertension*. Dalam perkembangannya, bahasa Inggris atau Inggris-Amerika telah menjadi *lingua franca* di bidang kedokteran (dan ilmu-ilmu lainnya) sehingga ada yang menyebutnya sebagai *Medical English* (Wulff, 2004:188; Berghammer, 2008:213-214). Contoh, *metabolism* (Inggris) dapat langsung diterjemahkan menjadi *metabolisme* (Indonesia).

Masih digunakannya bahasa Yunani dan Latin dalam istilah kedokteran mempunyai keuntungan karena bahasa-bahasa ini merupakan bahasa yang sudah mati sehingga sudah tidak berkembang dan berubah lagi. Maknanya tepat dan akurat serta diterima dan difahami secara internasional. Tetapi, penerjemah harus hati-hati karena aturan baku pembentukan kata sudah tidak ditepati. Akibatnya terdapat banyak kata kombinasi Yunani-Latin yang kurang tepat, seperti *haemoglobin*, *adipolysis* disamping *hypertension* (Berghammer, 2006:40). Demikian juga ada istilah Yunani yaitu *melancholia* yang diterjemahkan menjadi *melancholy* (Inggris) dan *melankolia* (Indonesia) yang berubah artinya. Semula *melancholia* berarti cairan empedu yang berwarna hitam (Resurrecció & Davies, 2007:240), tetapi berubah artinya menjadi kelainan jiwa yang ditandai keadaan depresi dan kelemahan fisik (Resurrecció & Davies, 2007:240; Markam *et al.*, 2011:180).

2. Pembentukan istilah kedokteran.

Sebagian besar istilah kedokteran dibentuk dari bahasa Yunani dan Latin dalam bentuk kata benda dan kata keterangan. Istilah kedokteran, pada umumnya terdiri dari 4 elemen, yaitu kata dasar, kata bentukan atau kombinasi kata, akhiran dan awalan. Kata dasar merupakan inti

istilah dan semua istilah mengandung 1 atau lebih kata dasar. Karena berasal dari bahasa Yunani atau Latin maka 2 kata dasar bisa mempunyai arti yang sama, misalnya kata Yunani *dermatos* dan kata Latin *cutane*, sama-sama berarti kulit. Secara umum disetujui bahwa kata dasar Yunani membentuk nama penyakit, kondisi, penatalaksanaan atau diagnosis, sedang kata dasar Latin membentuk istilah struktur anatomi. Dengan demikian kata dasar *dermat* (Yunani) dipergunakan untuk membentuk nama penyakit, kondisi, penatalaksanaan atau diagnosis, misalnya *dermat/itis* berarti radang kulit. Seding *cutane* (Latin) terutama dipergunakan untuk membentuk istilah struktur anatomi, misalnya *subcutaneus* berarti lapisan di bawah kulit (Glysis & Wedding, 2009:2; Chabner, 2014:6).

Bentuk kombinasi merupakan penambahan sebuah huruf vokal pada kata dasar, biasanya *o*, tetapi kadang-kadang *i*. Vokal ini tidak mempunyai arti tetapi membuat kata dasar dapat berfungsi menggabungkan dua elemen kata membentuk istilah yang mempunyai arti lengkap. Contoh, kata dasar *erythr/* ditambah vokal *o* menjadi bentuk kombinasi *erythr/o* yang berarti berwarna-merah (Glysis & Wedding, 2009:3; Chabner, 2014:7-12).

Akhiran, merupakan elemen kata yang diletakkan pada akhir suatu kata yang akan mengubah arti kata tersebut. Misalnya, pada kata *tonsill/itis* (radang tonsil), dan *tonsill/ectomy* (pemotongan/pengambilan tonsil). Akhiran *-itis* (radang) dan *-ectomy* (potong, ambil) merupakan akhiran kata yang mengubah arti kata *tonsill* (amandel). Dalam istilah kedokteran akhiran biasanya menggambarkan keadaan patologis (penyakit atau keadaan abnormal), gejala, prosedur operasi atau diagnosis (Glysis & Wedding, 2009:3; Chabner, 2014:13-14).

Awalan, merupakan elemen kata yang diletakkan di depan sebuah kata atau kata dasar. Menambahkan atau mengubah awalan akan mengubah arti kata, dan awalan biasanya menunjukkan jumlah, waktu, posisi, arah atau memberi arti negatif. Misalnya, *poly-ur-ia* berarti suatu kondisi dengan air kemih yang banyak. Kebanyakan awalan pada istilah kedokteran sama dengan awalan dalam bahasa Inggris, walaupun tidak semua istilah kedokteran mempunyai awalan (Glysis & Wedding, 2009:4; Chabner, 2014:14-15).

Istilah kedokteran yang berasal dari bahasa Yunani dan Latin membawa kesulitan tersendiri dalam penerjemahan, terlebih lagi jika penerjemah tidak mengerti arti kata dasar pembentuk istilah tersebut. Kamus bahasa Yunani dan Latin akan sangat menolong walaupun harus hati-hati dalam menggunakannya (Moraes, 2010:7), misalnya *ovariectomy* (Latin) sama

artinya dengan *oophorectomy* (Yunani); *mast* (Yunani) sama dengan *mamma* (Latin). Bagi dokter dan tenaga kesehatan yang memahami istilah kedokteran, maka penggunaannya amat bermanfaat karena akurat, efektif, efisien dan menjamin kerahasiaan/etika medis.

Apabila terdapat beberapa kata dengan bentuk sama tetapi mempunyai makna yang berbeda, maka kata-kata tersebut merupakan unit semantik. Contohnya, *mast* dalam bahasa Yunani berarti payudara, tetapi *mast* dalam bahasa Inggris berarti sejenis sel darah putih.

3. Kata-kata canggi

Kata-kata yang sukar dicerna atau canggi, seperti *terminasi* sebenarnya dapat disederhanakan menjadi *diakhiri* atau *diselesaikan*. *Performa* diubah menjadi *penampilan* (Taylor, 2011: 42); dan *paru-paru* diperpendek menjadi *paru*.

Contoh lain, *constipation* sering disamaartikan dengan *obstipation* (Berghammer, 2006:41) padahal artinya berbeda. *Constipation* adalah sembelit karena usus kurang bekerja secara optimal, sedang *obstipation* adalah sembelit karena ada sumbatan di usus. *Asma bronkiale* diubah menjadi *asma* sebagai sebuah hipernim yang menaungi beberapa jenis *asma*, misalnya *asma bronkiale* (sesak nafas karena penyempitan saluran nafas utama), dan *asma kardiale* (sesak karena gangguan fungsi jantung).

4. Sinonim

Newmark (1988:140) menyatakan bahwa sinonim menimbulkan masalah karena perjalanan sejarah ilmu kedokteran yang berkembang serempak di berbagai tempat: "*The medical language register in European languages is a jungle of synonyms - different words being applied to the same condition, depending sometimes on whether the point of view is anatomical, clinical, or pathological, and sometimes on when and where the expression is used. Thus brucellosis has at least 25 (linguistic) synonyms in English alone (6-12 in other European languages)*".

Contoh lain, *accessory mamma* yang berarti terdapat lebih dari 1 pasang payudara, mempunyai sinonim *supernumery mamma*, *mamma acessoria*, *polymastia*, dan *hypermastia*. Istilah *hypermastia* bisa juga berarti payudara yang ukuran besarnya berlebihan atau disebut juga *macromastia*, tetapi *macromastia* bukanlah sinonim dari *polymastia*.

Ada satu hal lagi yang harus diperhatikan, yaitu seringkali istilah Yunani atau Latin memiliki sinonim dalam bahasa Inggris sehari-hari. Misalnya, *haemorrhage* sinonim dengan

bleeding; *myopia* sama dengan *shortsightedness*; dan *pruritus* sama dengan *itching*. Kata-kata sinonim ini sering dipergunakan bergantian, tetapi sebaiknya dipilih satu sinonim secara konsisten agar tidak menambah masalah penerjemahan (Kasprowicz, 2010).

5. Eponim.

Eponim merupakan istilah yang memanfaatkan nama ilmuwan atau tokoh terkenal atau tempat, misalnya *Basedow's disease* yang lebih dikenal di benua Eropa, mengambil nama dokter Jerman Karl Adolph von Basedow di tahun 1840. Walaupun sebelumnya penyakit ini telah dideskripsikan pada tahun 1835 sebagai *Graves' disease*, yang mengambil nama dokter Irlandia Robert James Graves. Dengan demikian, ternyata daerah berpengaruh terhadap penamaan suatu penyakit. *Graves' disease* disebut juga *exophthalmic goitre* (penyakit gondok dengan mata menonjol). Sebenarnya penyakit ini telah diketahui dan dipublikasi terbatas pada tahun 1786, 1802 dan 1810 oleh beberapa dokter Inggris dan Italia seperti Caleb Hillier Parry, James Begbie, Giuseppe Flajani, dan Henry Marsh. Bahkan seorang dokter ahli ilmu hormon dari Persia, Sayyid Ismail al-Jurjani telah mendeskripsikan penyakit ini. Jadi disamping *Basedow's disease*, *Graves' disease*, penyakit ini juga dinamai sesuai dengan penemunya di daerah-daerah tersebut yang sekarang dikenal secara internasional sebagai eponim.

Jikalau ada beberapa eponim yang mengacu ke satu jenis penyakit sebagaimana contoh di atas, maka sebaliknya ternyata ada 1 eponim yang mengacu ke beberapa penyakit. Misalnya *Paget's disease* yang mengacu kepada penyakit *osteitis deformans* (gangguan metabolisme yang menyebabkan tulang tumbuh menjadi lebih besar dan lunak), kanker payudara dan kanker di daerah dubur-alat kelamin.

Contoh lain adalah *Roman fever*, pada sekitar tahun 200 Sebelum Masehi, yang juga disebut *mal'aria* yaitu udara busuk dalam bahasa Italia dan terakhir berubah menjadi *malaria* yang sekarang dipergunakan hampir di seluruh dunia (Dorland, 2007:1387).

Eponim dari Indonesia yang dikenal internasional tidaklah banyak, misalnya *Timor filariasis* atau *Brugia timori filariasis* (penyakit kaki gajah Timor) yang dideskripsikan oleh Partono, dkk (1977). *Tan Thiam Hok staining* (metode pengecatan baksil tuberkulosis yang diperkenalkan pada tahun 1962 oleh Tan Thiam Hok). Sebenarnya penerjemahan eponim seperti ini tidak bermasalah karena dapat menggunakan teknik penerjemahan *borrowing*, tetapi yang penting adalah penerjemah dapat menghasilkan terjemahan yang akurat.

6. Polisemi.

Misalnya, istilah *drug* dalam Kamus Dorland mempunyai 3 arti. Definisi pertama: *drugs* adalah zat-zat yang mempengaruhi keadaan jiwa, pikiran dan perasaan, dan yang tidak digunakan untuk pengobatan. Contohnya, *hard drugs* yaitu zat-zat yang mengakibatkan ketergantungan, sedangkan *soft drugs* tidak menyebabkan ketergantungan. Definisi kedua: *drugs* adalah bahan-bahan obat yang dikeringkan, contohnya bahan pembuat jamu tradisional. Definisi ketiga: *drugs* adalah zat-zat yang digunakan untuk pengobatan, yaitu bertujuan memperbaiki, menyembuhkan dan menjaga kesehatan. Contohnya vitamin C dapat meningkatkan kesehatan maupun membuat kulit tampak lebih putih atau cerah. Penerjemah harus melihat konteks dan membaca kalimat seutuhnya untuk dapat memilih makna *drug* yang tepat (Resurrecció & Davies, 2007:161). Makna kontekstual bersifat subjektif dan melekat pada suatu kata atau frasa yang timbul pada penulis atau pembaca, disebut juga konotasi (Kridalaksana, 2011:132).

7. Metafora dan *Idiom*

Metafora sering ditemukan dalam teks kedokteran. Misalnya, *coffee grounds* yang berarti cairan perut yang mengandung bahan mirip ampas atau gerusan kopi akibat darah yang menjendal di dalam lambung. *Natural killer cells* yaitu sejenis sel darah putih yang ada dalam tubuh yang mampu membunuh penyebab penyakit yang masuk ke badan penderita. *Black water fever* yaitu demam yang menyebabkan penderita mengeluarkan kemih berwarna hitam (salah satu komplikasi malaria berat). Contoh lain, *Cri-du-Chat Syndrome* (bahasa Perancis), bagi penerjemah yang tidak menguasai bahasa Perancis, harus diterjemahkan lebih dahulu menjadi *cat's cry syndrome* dalam bahasa Inggris, baru kemudian diterjemahkan menjadi *sindrom tangisan kucing* dalam bahasa Indonesia (Dorland, 2007:1852).

Contoh untuk idiom, antara lain *nothing but skin and bones* (amat kurus); *black out* (tidak sadar) dan *bundle of nerves* (amat gelisah).

8. Singkatan dan akronim.

Perkembangan pesat ilmu kedokteran akhir-akhir ini menghasilkan ribuan istilah baru (Dorland, 2011), terutama istilah dengan banyak kata, seperti *chronic obstructive pulmonary*

disease dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome*. Demi efisiensi, maka kedua istilah ini sering disingkat menjadi *COPD* dan *AIDS*. Langkah ini, yaitu pembentukan singkatan dan akronim perlu mendapat perhatian dalam terjemahan. Besarnya masalah ini berkisar antara 37 sampai 42% dari semua pertanyaan mengenai istilah kedokteran dalam kelompok-kelompok diskusi (Kasprowicz, 2010). Akronim lebih sering menimbulkan masalah dibanding singkatan Latin dan masalah utamanya terletak pada tidak ditemukannya keterangan lengkap dari kebanyakan singkatan dan akronim.

Secara umum, singkatan dan akronim sering diartikan sebagai semua bentuk pemendekan, namun secara linguistik keduanya dibedakan dengan jelas. Singkatan merupakan hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf besar maupun kecil, baik yang dieja huruf demi huruf, seperti DBD (Demam Berdarah Dengue); maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti *dll* (dan lain-lain), *dst* (dan seterusnya). Singkatan yang terdiri atas huruf besar sudah cukup jelas menandakannya sebagai suatu singkatan. Sedangkan akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf besar maupun kecil atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan. Misalnya Ma/mi (Makan minum) dan Tumbang (Tumbuh kembang) (Kridalaksana, 2011:187; Martuti, dkk., 2013: 40, 43).

Dalam bahasa Inggris, Kasprowicz (2010) menulis: “*Abbreviation (L. brevis-short) will be understood as a shortened form of a word or phrase, spelled variously (in most cases in small letters) according to the rules of a particular language; an acronym (L. ácross-external), by contrast, as a word created from a string of one to several capitalized initial letters or syllables.*”

Singkatan dan akronim dalam bahasa Inggris, yang telah berkembang menjadi *lingua franca* dalam bidang ilmu pengetahuan (Berghammer, 2008:213), sering menimbulkan masalah. Dikarenakan jumlahnya banyak dan terdapat banyak masukan istilah Latin yang cukup panjang baik nama penyakit, obat-obatan, teknik pengobatan, istilah kedokteran khusus, dan sebagainya. Misalnya, singkatan *CF* yang merupakan singkatan dari *Cardiac Failure* memiliki lebih dari 20 kepanjangan lain dalam bidang kesehatan dan *MA* yang berasal dari *Mental Age* memiliki lebih dari 25 kepanjangan istilah kedokteran lainnya. Masalah berikutnya adalah ada singkatan yang berbeda tetapi memiliki kepanjangan yang sama, misalnya *PKU* dan *PKUI*, keduanya mempunyai kepanjangan yang sama yaitu *phenylketonuria* (urin mengandung bahan kimia

fenilketon). Serta penggunaan huruf yang berbeda, seperti *PRT* dan *prt* yang keduanya merupakan singkatan dari *prolactin* (hormon yang merangsang keluarnya air susu). *APTT* dan *aPTT* yang merupakan kepanjangan *activated partial thromboplastin time*.

Contoh akronim, misalnya, *AID* sebagai akronim merupakan pemendekan dari *Artificial Insemination by Donor* yang sebagai sebuah kata dapat berarti bantuan. *AIDS* adalah akronim dari *Acquired Immunodeficiency Syndrome* yang dapat juga berarti sebagai bentuk jamak dari bantuan. *CLOT* sebagai akronim merupakan pemendekan dari *Coagulation, (fibrino) Lysis, Or Thrombosis* yang dapat berarti jendalan darah (Dorland, 2011:1065; Kasprowics, 2010:3; Ynfiesta, *et al.*, 2013:93). Contoh lain, *ASK* merupakan akronim dari *Antistreptokinase* (Resurrecció & Davies, 2007:181), *FISH* merupakan akronim dari *Fluorensence in situ hybridization* (Shiel & Stöppler, 2008:162).

Persoalannya bertambah kompleks dengan bertambahnya bidang spesialisasi kedokteran dan adanya singkatan-singkatan yang bersifat pribadi. Misalnya dalam penulisan resep karena banyak menggunakan singkatan yang berasal dari bahasa Latin yang ditulis dalam huruf kecil dan cetak miring. Contohnya *t.i.d.* yang artinya tiga kali sehari. Kesulitan penerjemah bertambah bila resep ditulis tangan, sehingga lebih sulit dibaca dibandingkan huruf ketik.

Perlu dicatat bahwa bila ada penyingkatan dalam uraian, maka disebutkan bentuk lengkapnya dahulu pada saat pertama muncul, baru kemudian bentuk singkatannya dalam tanda kurung di belakangnya. Bentuk singkatan sebaiknya tidak dipakai sebagai judul artikel (Kasprowicz, 2010). Untungnya, beberapa rumah sakit di Indonesia telah membuat panduan tentang singkatan istilah yang dipergunakan setempat (Martuti *et al.*, 2013: i, 43).

Sekalipun telah ada keterangan yang jelas tentang singkatan dan akronim, penerjemah masih menghadapi dua persoalan, yakni menggunakan singkatan tersebut sebagaimana adanya atau menggantikannya dengan istilah dalam bahasa target. Pemilihannya tergantung penerjemah dan banyaknya istilah yang perlu digantikan dan kepopuleran istilah tersebut. Misalnya *AIDS*, tampaknya tidak perlu diterjemahkan ke dalam bahasa target karena telah dikenal hampir di seluruh dunia. Penggantian ke bahasa target dilakukan bila ada singkatan yang setara dan dikenal dengan baik dalam bahasa target (Kasprowics, 2010:4). Misalnya, *sexually transmitted disease*

yang disingkat *STD* dapat diterjemahkan menjadi Penyakit Kelamin Menular (PKM) atau Penyakit Menular Seksual (PMS).

9. Mitra tersamar (*false friends*)

Mitra tersamar merupakan pasangan kata dari 2 atau lebih bahasa yang ejaannya atau pengucapannya mirip tetapi artinya berbeda (Berghammer, 2006:42). Misalnya, *pes* yang dalam bahasa Latin berarti *kaki* mempunyai mitra tersamar *pes* yang dalam bahasa Indonesia berarti *penyakit sampar*. Istilah lain dari mitra tersamar adalah *false cognates* yaitu kata yang mirip dari bahasa yang berbeda, seperti kata *air* yang dalam bahasa Inggris berarti *udara*, artinya berbeda dengan kata *air* dalam bahasa Indonesia. Askehave & Zethsen (2000:70) mendefinisikan mitra tersamar sebagai kata atau ekspresi dari bahasa sehari-hari tetapi memiliki arti spesial yang berbeda dalam istilah kedokteran sehingga kemungkinan terjadi salah penerjemahan. Sebagai contoh, kata *tender* yang berarti *lembut* atau *lelang* berubah arti menjadi *nyeri tekan* dalam istilah kedokteran.

10. Ragam mitra komunikasi.

Ragam istilah kedokteran sebagai alat komunikasi berhubungan dengan status profesi serta pengetahuan penulis dan pembaca dalam bahasa tulis (Herget & Alegre, 2009:3-4; Moraes, 2010:1). Sebagai contoh: *pertussis* yang jika diterjemahkan sebagai *pertusis* merupakan istilah yang dipergunakan di kalangan kedokteran, tetapi jika diterjemahkan menjadi *batuk rejan* atau *batuk seratus hari* merupakan istilah kedokteran bagi kalangan awam. Contoh lainnya adalah kata *thorax* yang jika diterjemahkan sebagai *toraks*, merupakan istilah kedokteran, sedangkan *dada* adalah istilah awam.

Herget dan Alegre (2009:4-9) menguraikan beberapa keadaan yang perlu diperhatikan dalam penerjemahan istilah kedokteran. Pertama, harus diingat bahwa istilah-istilah yang berasal dari bahasa Yunani dan Latin masih dominan. Kedua, istilah Latin yang dipergunakan pada masa kini merupakan istilah Latin yang mulai dipergunakan pada abad ke 18, sehingga berbeda dengan istilah Latin kuno. Ketiga, sebagian besar istilah Yunani dan Latin belum terserap ke dalam bahasa sehari-hari, sehingga masih banyak yang tidak dikenal oleh masyarakat umum. Keempat, sampai saat ini masih banyak istilah ilmiah kedokteran dalam bahasa Yunani dan Latin yang spesifik yang hanya difahami dan dipergunakan di kalangan kedokteran dan kesehatan. Kelima, pengaruh bahasa Inggris sebagai bahasa *lingua franca* bertambah terasa dengan munculnya dan masuknya kombinasi istilah bahasa Inggris dengan Yunani dan Latin menjadi istilah kedokteran.

Kelima fenomena tersebut perlu diperhatikan dalam menerjemahkan istilah kedokteran bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam penerapannya, keakuratan terjemahan tercapai bila istilah Yunani atau Latin atau Inggris diambil seutuhnya. Tetapi jika terdapat terjemahan istilah kedokteran populer yang sepadan, maka istilah asli dicantumkan di belakangnya dalam tanda kurung atau dapat dipakai terjemahan istilah kedokteran dalam bahasa target yang sepadan dan tepat. Penerapannya ditabulasikan di bawah ini.

Tabel 2.4. Aplikasi penerjemahan istilah kedokteran.

Diambil istilah asli seutuhnya karena:	Istilah asli dalam tanda kurung	Istilah yang sepadan
1. Tidak ada istilah dalam bahasa Indonesia Contoh: <i>asthma</i> menjadi <i>asma</i>	Menggunakan istilah populer. Contoh: <i>gastritis</i> diterjemahkan <i>sakit maag (gastritis)</i> .	Istilah kedokteran populer yang sepadan. Contoh: <i>pityriasis versicolor</i> atau <i>tinea versicolor</i> diterjemahkan <i>panu</i> .
2. Demi keakuratan Contoh: <i>diabetes mellitus</i> jadi <i>diabetis melitus</i> bukan <i>kencing manis</i> .		
3. Menghindari konotasi negatif Contoh: <i>erectile dysfunction</i> jadi <i>disfungsi ereksi</i> , bukan <i>impoten</i>		
4. Dianggap ketinggalan zaman. Contoh: <i>syphilis</i> diterjemahkan <i>sifilis</i> , bukan <i>raja singa</i> .		
5. Jenis penyakitnya jarang ditemukan. Contoh: <i>listeriosis</i> diterjemahkan <i>listeriosis</i> .		

11. Sistematika dan klasifikasi

Nama penyakit dan obat bisa menimbulkan masalah penerjemahan karena belum ada sistematika dan klasifikasi internasional yang dipergunakan oleh semua negara. Untung bahwa nama penyakit, tindakan dan cara diagnosisnya telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI, 2014) agar mengikuti ICD-10 (*The International Classification of Diseases* atau *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problems 10th Revision*). Bahkan secara resmi telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Nama obat mengikuti *The recommended International Non-proprietary Names (rINNs)* yang disodorkan oleh *World Health Organization* (2016:...), walaupun standar lain masih dapat dipergunakan. Misalnya *rINNs* menamai obat pelancar urin sebagai *furosemide*, tetapi *British Approved Names (BANs)* menuliskannya sebagai *frusemide*. *United States Adopted Names (USANs)* memberikan nama *acetaminophen* untuk obat penurun panas yang oleh *rINNs* dinamai *paracetamol*.

Penerjemahan nama penyakit dan obat biasanya mengikuti aturan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) untuk kata serapan (Depdiknas, 2016).

12. Frasa dan Kalimat Kedokteran

Frasa dan kalimat kedokteran perlu dikaji karena dalam kamus kedokteran terdapat deskripsi istilah kedokteran yang memuat frasa dan kalimat selain penerjemahan *word-for-word*. Frasa yang khas kedokteran antara lain tampak pada laporan pemeriksaan pasien dan laporan kasus yang selalu mencantumkan: Keluhan Utama (*Chief Complaint* atau *Presenting Complaint*), Riwayat Penyakit Dahulu (*History of Previous Illness* atau *Past Medical History*) dan Riwayat Penyakit Sekarang (*History of Present Illness* atau *Present Illness*) (Berghammer, 2006:41).

Sedangkan kalimat kedokteran mempunyai beberapa karakteristik, misalnya

1. Seringkali berbentuk kalimat pasif dan *impersonal* walaupun saat ini telah cenderung berubah dari pasif ke bentuk aktif (Taylor, 2011:39-41). Contoh, *It was found that* (Ditemukan bahwa) dapat diubah menjadi *We found that* (Kami menemukan bahwa).
2. Cenderung menggunakan frasa maupun kalimat yang panjang dan kompleks (*verbosity*), padahal bentuk yang lebih singkat dapat menyatakannya dengan jelas dan baik. Contoh, *sebagian besar mayoritas* dapat diganti dengan *kebanyakan*; *dalam waktu yang tidak lama lagi* dapat diganti dengan *tidak lama lagi* atau cukup ditulis *segera* (Taylor, 2011:47).

3. Terdapat terlalu banyak informasi dalam satu kalimat sehingga sulit difahami dan dapat disalah-artikan. Misalnya, *Reduction in nephron mass from the initial injury reduces the glomerular filtration rate (GFR), leading to hypertrophy and hyperfiltration of the remaining nephrons and to the initiation of intraglomerular hypertension in order to increase the GFR of the remaining nephrons, thus minimizing the functional consequences of nephron loss* (Resurrecció & Davies, 2007:161).

4. Mengandung *anaphoric deixis* yang dapat membingungkan penerjemah. Misalnya, *Atherosclerosis of the abdominal aorta, the iliac, and the femoral arteries invariably reduces the blood supply to the legs. As a consequence of this ischemia, diabetic patients often experience cold feet and legs as well as ulcers of the feet and lower leg. Eventually, the reduced blood flow may lead to gangrene of the feet or lower leg. Amputation of these affected parts is too often the unfortunate outcome of diabetes mellitus* (Resurrecció & Davies, 2007:114).

5. Menggunakan frasa kedokteran sukar yang hanya difahami oleh spesialis. Misalnya *term pregnancy*, telah diubah dan diurai menjadi beberapa frasa seperti *early term, full term, late term* dan *postterm pregnancy* (ACOG, 2013:1).

6. Melakukan nominalisasi dengan tujuan mempersingkat frasa atau kalimat tetapi dapat membuatnya sukar dimengerti. Contoh, *Loss of nutrient supply can lead to cell death, loss of matrix production, and increase in matrix degradation and hence to disc degeneration* (Resurrecció & Davies, 2007:112).

2.2.8. Penilaian Kualitas Terjemahan

Penilaian kualitas terjemahan meliputi evaluasi dan kritisi. Evaluasi berarti menilai tingkat kualitas terjemahan sedangkan kritisi meliputi analisis dan koreksi. Berdasarkan bidang yang dinilai, terdapat penilaian terjemahan yang dipublikasi, penilaian dalam pelatihan penerjemahan profesional, dalam pengajaran penerjemahan dan dalam penelitian penerjemahan (Nababan dkk., 2012:46-48; Melis & Albir, 2001:273-5). Riset ini termasuk dalam penelitian kualitas terjemahan dan terjemahan yang dipublikasi, khususnya penilaian kualitas terjemahan *Dorland's Illustrated Medical Dictionary 31st Edition* dan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh praktisi penerjemahan sebagai arahan (Nababan dkk., 2012:48). Dasar utama pertimbangan penilaian kualitas terjemahan ini adalah karakteristik bidang kedokteran yang berisiko tinggi dan

genre-nya, yaitu kamus kedokteran. Terjemahan kata, istilah, frasa, klausa dan kalimat dalam kamus kedokteran hendaknya dievaluasi dan dikritisi secara tepat dan cermat (Reiss, 2014; Taylor, 2011:123). Sedangkan Model Penilaian Kualitas Terjemahan dari bahasa Inggris ke Indonesia yang dipilih sebagai acuan adalah Model yang dikembangkan oleh Nababan dkk. (2012) untuk HT tanpa mengesampingkan model, teknik, tes, kategori, parameter, instrumen serta prosedur yang lain.

Di masa lalu penerjemahan manual (HT) teks kedokteran dianggap mudah karena merupakan salah satu bidang penerjemahan ilmiah yang paling tua dan universal, serta anatomi dan fisiologi manusia di seluruh dunia hampir sama (Fischbach, 1961:1; Fischbach, 1986:1; Alfaro, 2005:1; Tinambunan, 2013:322). Akan tetapi, sekarang penerjemahan kedokteran sering dianggap lebih sulit dibandingkan penerjemahan teks ilmiah dan teks teknik lainnya. Penerjemah teks kedokteran disyaratkan memiliki pengetahuan dasar yang *up to date* tentang mekanisme kerja tubuh dan perkembangan penyakit serta hal-hal yang berkaitan (Catford, 1964:33; Moraes, 2010:30; PACTE, 2011:26) karena kesalahan atau distorsi makna berpotensi menanamkan pengetahuan dan pemahaman yang salah kepada pembaca. Terutama jika pembacanya tenaga medis dan dokter karena bisa membahayakan pasien, baik dalam hal diagnosis penyakit, pengobatan, penatalaksanaan, pencegahan dan promosi kesehatan (Flores *et al.*, 2003; Nababan, 2008a:6; Kelly, 2010:1; Foden-Vencil, 2014:1; Karwacka, 2014:20).

Nababan (2008a:6) menyatakan agar terjemahan teks kedokteran berkualitas dan risiko dapat diminimalkan, diperlukan terjemahan yang akurat, mudah dimengerti dan diterima. Parameter-parameter tersebut merupakan inti model penilaian kualitas terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Nababan (2008c:6) dan Nababan dkk. (2012:39). Rincian parameter-parameter tersebut terlihat pada tabel 2.5.

Nababan dkk. (2012:46) menyebutkan beberapa model penilaian kualitas terjemahan, antara lain: prosedur teknis yang diusulkan oleh Vinay & Darbelnet (1995); kriteria padanan dinamis diusulkan oleh para pakar penerjemahan Alkitab (Nida & Taber, 1982) yang didasarkan pada pentingnya masalah pemahaman; dimensi situasional yang dikemukakan House (1981; 2015) yang didasarkan pada kriteria fungsional; dimensi kontekstual yang diusulkan oleh Hatim dan Mason (1990); kategori-kategori yang berasal dari teori polisistem (Toury 1980; Rabadán

1991); model peritekstual dan tekstual terpadu yang diusulkan oleh Larose (1989); parameter dan norma sosiokultural yang dikemukakan oleh Hewson dan Martin (1991); hubungan antara faktor-faktor intratekstual dan ekstratekstual yang diusulkan oleh Nord (1988) dengan sudut pandang fungsionalis.

Pengalaman Patil dan Davies (2014:1) di Unit Gawat Darurat Anak, Nottingham, Inggris, merupakan sebuah contoh pemanfaatan WT. Pada saat itu mereka (Patil dan Davies) menemui kesulitan komunikasi dengan orangtua pasien anak yang tidak bisa berbahasa Inggris. Sang anak dirawat di ruang gawat darurat karena sakitnya amat berat. Dengan ragu-ragu mereka mencoba *Internet translation* di *Google Translate* untuk memperoleh terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa ibu orangtua pasien untuk menjelaskan keadaan sang anak. Beruntung pasien sembuh dan penerjemah rumah sakit yang kemudian datang, menyatakan bahwa informasi yang disampaikan kepada orang tua pasien adalah benar. Peristiwa ini, selain menunjukkan kelebihan WT dalam keadaan gawat-darurat juga menggambarkan nilai tambah kemampuan sinkronisasi terjemahan dengan profesionalisme dokter. Proses sinkronisasi ini besar manfaatnya untuk menghasilkan terjemahan kedokteran yang lebih baik. Selanjutnya, Patil & Davies (2014:1) meneliti keakuratan penerjemahan *Google Translate* terhadap sepuluh frasa medik yang umum dipergunakan dan mendapatkan bahwa tingkat keakuratannya hanya 57,7%. Silalahi (2009:i) menemukan bahwa keakuratan HT dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia mencapai 64,75%. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerjemahan teks kedokteran harus mengikuti perkembangan teknologi informasi masa kini, walaupun masih ada kekurangan dalam hal keakuratan. *Internet* memberikan kecepatan penerjemahan yang lebih tinggi dan lebih ekonomis daripada HT serta dapat diakses jauh lebih cepat, hampir setiap saat, di setiap tempat, secara bebas dan luas.

Tabel 2.5. Kriteria dan Skor Instrumen Penilai Keakuratan, Keberterimaan dan Keterbacaan Terjemahan.

Keakuratan	Keberterimaan	Keterbacaan
Akurat (Skor 3)	Berterima (Skor 3)	Tingkat Keterbacaan Tinggi (Skor 3)
Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks

<p>bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna.</p>	<p>lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.</p>	<p>terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.</p>
---	---	---

Kurang Akurat (Skor 2)

Kurang Berterima (Skor 2)

Tingkat Keterbacaan Sedang (Skor 2)

<p>Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.</p>	<p>Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.</p>	<p>Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.</p>
---	--	---

Tidak Akurat (Skor 1)

Tidak Berterima (Skor 1)

Tingkat Keterbacaan Rendah (Skor 1)

<p>Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (<i>deleted</i>).</p>	<p>Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan</p>	<p>Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca.</p>
--	--	--

kaidah-kaidah bahasa
Indonesia.

Terdapat dua tipe penilaian kualitas terjemahan dalam WT, yaitu yang diperuntukkan bagi bidang industri teknologi informasi dan yang berhubungan dengan bidang penelitian penerjemahan (Hariyanto, 2015:144&147). Model penilaian kualitas terjemahan dalam bidang industri yang paling terkenal adalah LISA QA (*Localization Industry Standard Association Quality Assurance*). LISA QA mengutamakan nilai kepraktisan penggunaan dan analisis galat dengan variasi bobot penilaian (LISA, 2005). LISA QA telah dikembangkan menjadi metode *Multidimensional Quality Metrics* tahun 2013 (MQM 2013) dengan penilaian keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*fluency*) dan keterbacaan (*verity*) menggunakan sistim skor dengan bobot tertentu disertai pengurangan nilai jika ada kesalahan (*penalty*).

Peneliti Kučiš *et al.*, (2009:341) menilai kualitas WT berdasarkan kesalahan leksikal, keakuratan ejaan dan tanda baca, serta kesalahan stilistik dan sintaks. Sedangkan model penilaian kualitas terjemahan yang berhubungan dengan penelitian penerjemahan diprakarsai oleh Pieneri (2007:90-92), Bolaños (2008), Hariyanto (2009 dalam Hariyanto, 2015:149), O'Brien (2012:60-61) dan MQM (2013). O'Brien (2012:55) mengemukakan model evaluasi kualitas terjemahan yang disebutnya sebagai *Dynamic Quality Evaluation Model*. Model ini melibatkan saluran komunikasi (*communication channel*), profil isi (*content profile*) dan parameter *utility*, *time* dan *sentiment*. Sifat dinamis model ini membuka peluang agar penilaian kualitas dapat disesuaikan dengan pilihan pengguna dan toleransi bahasa target. Keakuratan terjemahan berada pada urutan ketiga dalam kategori '*Language*' errors. Model ini merupakan pengembangan dari Model Penerjemahan Dinamis (*Dynamic Translation Model*) oleh Bolaños (2008). Penilaian kualitas WT juga diteliti oleh Jimènez-Crespo (2015) yang melihat adanya permasalahan antara kualitas terjemahan, keterbatasan waktu dan budaya. Hariyanto (2015) mengemukakan 2 parameter (*acceptability* dan *readability*) yang diberi bobot sama untuk memperoleh nilai akhir. Dengan demikian terlihat bahwa penilaian kualitas hasil *website translation* baik LISA QA (2005), Pierini (2007), Bolaños (2008), O'Brien (2012), Hariyanto (2015) dan MQM (2015) menilai juga keakuratan tetapi tidak mengutamakan.

Model yang erat hubungannya dengan terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dikemukakan oleh Hariyanto (2015:149). Hariyanto (2015:149) dalam bukunya *Website translation with special reference to English - Indonesian language pair* mengutarakan model penilaian berdasarkan Model Penerjemahan Dinamis (*Dynamic Translation Model*). Hariyanto (2015:149-152) menyebutkan 2 (dua) parameter yang mirip dengan parameter model menurut Nababan, dkk. (2012) yaitu *acceptability* dan *readability*. Perbedaannya adalah Hariyanto (2015:149-152) tidak menyebutkan parameter keakuratan secara eksplisit. Hariyanto (2015:149-152) mengurai *Acceptability* menjadi 2 parameter penilaian yaitu pencapaian *Default Equivalence Position* (DEP) dan pencapaian kesesuaian teks sasaran dengan tujuan dan peruntukan teks sumber (*intended function*). DEP adalah penilaian kualitas terjemahan berdasarkan pemenuhan syarat kesepadanan kata, frasa, klausa, kalimat dan teks sasaran dengan teks sumber. Sedangkan *intended function* adalah nilai tingkat kesesuaian teks sasaran dengan tujuan dan peruntukan teks sumber. DEP dan *intended function* mirip dengan penilaian segi atau aspek keakuratan reproduksi makna menurut Machali (2000:116). Secara lebih rinci, Hariyanto (2015:149) mengklasifikasi *acceptability* dalam 3 tingkatan, yaitu *totally acceptable*, *fairly acceptable* dan *unacceptable*. *Totally acceptable* tercapai bila didapatkan kesepadanan yang optimal antara teks sumber dengan teks sasaran; dan diberi skor 2. *Fairly acceptable* jika kesepadanan masih dapat ditingkatkan atau diperbaiki, dan diberi skor 1. *Unacceptable* jika hampir tidak terdapat kesepadanan antara teks sumber dengan teks sasaran, dan diberi skor 0. Dengan demikian, keakuratan merupakan bagian dari kesepadanan dalam *acceptability*. Parameter ke 2 adalah *readability* yang merupakan hasil penilaian pengunjung atau pembaca *website*. Skor 2 berarti pengunjung *website* dapat menangkap sepenuhnya kesesuaian antara terjemahan *website* dengan sumber, sehingga kualitas hasil terjemahan tercapai secara optimal. Skor 1 berarti pengunjung *website* dapat menangkap kesesuaian antara terjemahan *website* dengan sumber sehingga kualitas hasil terjemahan dapat ditingkatkan secara optimal. Skor 0 berarti pengunjung *website* tidak menangkap kesesuaian antara terjemahan *website* dengan sumber. Hasil akhir penilaian kualitas WT merupakan rerata dari bobot penilaian keberterimaan (*acceptability*) dan keterbacaan (*readability*). Misalnya, nilai rerata *acceptability* suatu teks terjemahan adalah 1,8 dan nilai rerata *readability* 1,4 maka secara keseluruhan nilai kualitas terjemahannya adalah $(1,8 + 1,4) / 2$ yang sama dengan 1,6. Oleh Hariyanto (2015:165), nilai

akhir ini dibulatkan menjadi 2 sehingga WT yang dievaluasi dinyatakan *totally acceptable* (menggunakan istilah kategori penilaian parameter *acceptability*). Jadi, walaupun berbeda dalam peruntukannya, model Hariyanto (2015) dapat dibandingkan dengan model yang dikembangkan oleh Nababan dkk. (2012) karena keduanya menilai terjemahan sebagai produk.

Perbedaan yang ke dua adalah Hariyanto (2015:153) menyebutkan parameter kesepadanan dan ketercapaian fungsi teks (*acceptability*) sebagai yang pertama tetapi bukan yang utama karena memberikan bobot yang sama dengan parameter ke 2 (*readability*). Sedangkan Nababan dkk. (2012) meletakkan keakuratan sebagai parameter pertama dan yang utama karena memberikan skor yang lebih (yaitu 3) dibandingkan kedua parameter lainnya (yaitu 2 dan 1). Dengan membandingkan kedua model penilaian kualitas terjemahan hasil HT dan WT, tampak ada celah perbedaan yang krusial, yaitu dalam hal bobot penilaian kualitas keakuratan. Celah perbedaan ini bertambah kritis jika diterapkan terhadap terjemahan teks kedokteran yang memiliki risiko tinggi (Flores *et al.*, 2003; Pym, 2004:27; Nababan, 2008:6; Kelly, 2010:1; Foden-Vencil, 2014:1; Karwacka, 2014:20; Patil & Davies, 2014:1). Terlebih lagi, Taylor (2011:123) menulis "*For the medical writer, being "right" is paramount. More than probably any other discipline, medical science is unforgiving about errors*".

Penilaian kualitas terjemahan berikutnya yang patut dibahas adalah MQM. MQM merupakan modifikasi dan rangkuman dari *American Society for Testing and Materials F2575* (ASTM F2575), khususnya ASTM F43.03 mengenai *Language Translation* yang dimulai pada tahun 2013. MQM Framework ditujukan untuk menilai kualitas teks terjemahan, baik WT maupun HT dan dapat diunduh dari internet secara gratis. Penelitian Mariana *et al.* (2015:137) mengemukakan bahwa MQM dapat digunakan oleh *rater* pemula dengan pelatihan terlebih dahulu. MQM 2015 menyatakan ada 5 aspek penilaian kualitas hasil terjemahan, yang disebutnya sebagai dimensi, yaitu *fluency* (keberterimaan), *accuracy* (keakuratan), *verity* (keterbacaan), *design*, dan *internationalization*. Metode penilaiannya meliputi *analytic* untuk identifikasi kesalahan khusus; *holistic* jika menilai teks secara keseluruhan; dan *task-based* untuk menilai sebagian teks yang dikhususkan. Penilaian disesuaikan dengan peruntukannya, misalnya petunjuk pelayanan teknis mesin tidak memerlukan analisis stilistik bahasa. Penilaian dinyatakan dalam angka atau skor dan bobot kategori parameter. Misalnya parameter *terminology* diberi bobot 2 kali *style*. Nilai skor keseluruhan (*Total quality scores*) dihitung sebagai 100 (seratus) ditambah

skor pada dimensi *fluency*, *accuracy* dan *verity* serta lainnya dan dikurangi skor kesalahan pada dimensi-dimensi terhitung tersebut.

Penilaian kualitas terjemahan sebaiknya menggunakan *rubric* yaitu menilai kualitas terjemahan berdasarkan kriteria dan patokan tertentu agar lebih objektif dan mengurangi subjektifitas *rater*. *Rubrics* biasa disebut juga *criteria sheets*, *grading schemes* atau *scoring guides*. Tipe *rubric* yang dipergunakan adalah *analytic rubric* karena menilai dari tingkat paragraf sampai ke tingkat kata pada bahan penelitian yaitu kamus kedokteran. Dasar penilaiannya adalah kategori kesalahan dalam bentuk skala atau bobot atau skor parameter yaitu skor 1 dan 0 (Khanmohammad & Osanloo, 2009:131; Baker, 2018:88; Williams, 2013:429; Mariana *et al.*, 2015:137).

Berikut adalah contoh penilaian keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan menurut Nababan dkk. (2012:50), berdasarkan *analytic rubric* terhadap istilah *chloroquine* dan kalimat penjelasannya pada *Dorland's Illustrated Medical Dictionary 31st Edition* halaman 352 dan Kamus Kedokteran Dorland Edisi 31 halaman 407 serta terjemahannya oleh *Google Translate*.

Tampak bahwa terdapat hanya 2 (dua) macam teknik penerjemahan yaitu *pl* (padanan lazim) dan *pm* (peminjaman murni) pada HT maupun WT. Dengan dua macam teknik penerjemahan tersebut maka seharusnya keakuratan HT dan WT mendapat nilai 3 (tiga) atau akurat. Dengan perkataan lain, nama *chloroquine* dalam kamus aslinya, secara HT diterjemahkan menjadi *chloroquine* dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik penerjemahan *pure borrowing*. Sedangkan WT menerjemahkannya menjadi *klorokuin* (*naturalized borrowing*) sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Kemdikbud, 2016:60) dan Kamus Kedokteran Indonesia terbitan Fakultas Kedokteran Indonesia (Markam, dkk. 2011:146). Sehingga dapat dikatakan bahwa WT menerjemahkan lebih baik dibandingkan HT.

Penilaian berikutnya adalah mengenai terjemahan: '*used for the suppression and treatment of malaria, and for the treatment of giardiasis and extraintestinal amebiasis*'. Kalimat ini diterjemahkan secara HT menjadi '*digunakan untuk supresi dan terapi malaria, giardiasis serta amebiasis ekstraintestinal*'.

Tabel 2.6. Kata *Chloroquine* dan penjelasannya dalam bahasa aslinya (Inggris) beserta HT dan WT.

<i>Chloroquine</i>	<i>Chloroquine</i>	Klorokuin
Dalam Bahasa Inggris (Asli)	Dalam Bahasa Indonesia (HT)	Dalam Bahasa Indonesia(WT)
<i>a 4-aminoquinoline compound with antiinflammatory and antiprotozoal properties, used for the suppression and treatment of malaria, for the treatment of giardiasis and extraintestinal amebiasis, for suppression of lupus erythematosus, and anantiinflammatory in the treatment of rheumatoid arthritis, administered orally</i>	senyawa 4-aminokuinolin dengan sifat antiinflamasi dan antiprotozoa yang digunakan untuk supresi dan terapi malaria, giardiasis serta amebiasis ekstraintestinal dan untuk supresi lupus eritematosus disamping dipakai sebagai preparat antiinflamasi pada terapi artritis reumatoid; chloroquine diberikan per oral	senyawa 4 - aminoquinoline dengan sifat antiinflamasi dan antiprotozoal, digunakan untuk menekan dan pengobatan malaria, untuk pengobatan giardiasis dan amebiasis ekstraintestinal, untuk menekan lupus eritematosus, dan antiinflamasi dalam pengobatan rheumatoid arthritis, diberikan secara oral

Secara WT menjadi '*digunakan untuk menekan dan pengobatan malaria, untuk pengobatan giardiasis dan amebiasis ekstraintestinal*'. Tampak disini telah terjadi *mistranslation* dalam bentuk *reduction* terhadap *for the treatment of*. Reduksi ini berpotensi menjadi *maltranslation* karena klorokuin tidak dapat menekan atau menyupresi perjalanan klinis giardiasis (Kusmartisnawati dalam Hadidjaja dan Margono, 2011:61-62).

Tabel 2.7. Analisis teknik dan kualitas HT dan WT tentang *chloroquine*.

<i>Chloroquine</i> Dalam Bahasa Inggris	<i>Chloroquine</i> Dalam Bahasa Indonesia (HT)	Kualitas Terjemahan		
		A	B	C
<i>a 4-aminoquinoline compound with antiinflammatory and antiprotozoal properties, used for the suppression and treatment of malaria, and for the treatment of giardiasis and extraintestinal</i>	<u>senyawa 4-aminokuinolin dengan sifat</u> <i>pl pm pl pl</i> <u>antiinflamasi dan antiprotozoa yang digunakan</u> <i>pm pl pm pl pl</i> <u>untuk supresi dan terapi malaria, giardiasis</u> <i>pl pm pl pm pm pm</i> <u>serta amebiasis ekstraintestinal dan untuk</u> <i>pl pm pm pl pl</i> <u>supresi lupus eritematosus disamping dipakai</u> <i>pm pm pl pl</i>	1	3	3
		Tidak akurat		
		Berterima		
		Tingkat Keterbacaan		
		Tinggi		

amebiasis, for suppression of lupus erythematosus, and anantiinflammatory in the treatment of rheumatoid arthritis, administered orally

sebagai preparat antiinflamasi pada terapi
arthritis reumatoid; chloroquine diberikan per
oral
pm

Klorokuin	Kualitas Terjemahan		
Dalam Bahasa Indonesia (WT)	A	B	C
<u>senyawa 4 – aminoquinoline dengan sifat</u> <u>antiinflamasi dan antiprotozoal, digunakan</u> <u>untuk menekan dan pengobatan malaria, untuk</u> <u>pengobatan giardiasis dan amebiasis</u> <u>ekstraintestinal, untuk menekan</u> <u>lupus eritematosus, dan antiinflamasi dalam</u> <u>pengobatan rheumatoid arthritis, diberikan</u> <u>secara oral</u> <u>pm</u>	3	3	3
	Tidak akurat		
	Berterima		
	Tingkat Keterbacaan		
	Tinggi		

Penggunaan klorokuin untuk menekan perjalanan klinis *giardiasis* merupakan kesalahan penggunaan obat yang merugikan pasien. Analisis ini menekankan perlunya tingkat keakuratan yang tinggi yang hanya bisa dicapai melalui kompetensi yang prima dan spesial (Nababan, 2008c:6; Williams, 2009:23).

Bila instrumen penilai tingkat keakuratan menurut Nababan dkk. (2012) diterapkan, maka HT mendapat skor 1 atau tidak akurat, dan WT memperoleh skor 3 atau akurat. Ini berarti WT lebih akurat dibandingkan HT.

Kemudian, bila parameter tingkat keberterimaan dan tingkat keterbacaan diaplikasikan maka HT mendapat skor 3 atau berterima dan skor 3 atau tingkat keterbacaan tinggi, dan WT juga memperoleh skor 3 atau berterima dan skor 3 atau tingkat keterbacaan tinggi. Skor akhir HT menjadi $\{(1 \times 3) + (3 \times 2) + (3 \times 1)\} : 6 = 12 : 6 = 2$, yang menggambarkan bahwa secara

keseluruhan terjemahan tersebut tidak akurat, tetapi berterima dengan tingkat keterbacaan tinggi oleh pembaca sasaran. Skor akhir WT menjadi $\{(3 \times 3) + (3 \times 2) + (3 \times 1)\} : 6 = 18 : 6 = 3$, yang menggambarkan bahwa secara keseluruhan terjemahan tersebut akurat, berterima dengan tingkat keterbacaan tinggi.

Evaluasi selanjutnya adalah mengenai kalimat: '*used for the suppression and treatment of malaria, and for the treatment of giardiasis and extraintestinal amebiasis*' yang diterjemahkan secara HT menjadi '*digunakan untuk supresi dan terapi malaria, giardiasis serta amebiasis ekstraintestinal*'. Sedangkan secara WT menjadi '*digunakan untuk menekan dan pengobatan malaria, untuk pengobatan giardiasis dan amebiasis ekstraintestinal*'. Tampak disini telah terjadi *mistranslation* karena penghilangan klausa '*and for the treatment of*'. Serta *maltranslation* karena klorokuin tidak dapat menekan atau menyupresi perjalanan klinis giardiasis. Pemberian klorokuin untuk menekan perjalanan klinis giardiasis merupakan tindakan salah obat yang mengandung risiko merugikan atau membahayakan kesehatan pasien (Kusmartisnawati dalam Hadidjaja dan Margono, 2011:61-62). Pada kasus ini *mistranslation* dapat dideteksi sebagai reduksi tetapi *maltranslation* tidak. Deteksi *maltranslation* membutuhkan pengetahuan atau keahlian dalam bidang ilmu kedokteran atau dengan kata lain memerlukan kompetensi penerjemah yang spesifik (Machali, 2000:108-122; Al-Qinai, 2003:500; Nababan, 2008a:6; Williams, 2009:23).

Sisipan sebagai adaptasi model Nababan, dkk. (2012:50) bermanfaat sebagai parameter penilai keakuratan bila terdapat *maltranslation* pada satuan kajian terjemahan definisi entri. Instrumen dengan sisipan *maltranslation* tersebut ditabulasikan pada tabel 2.8. berikut:

Tabel 2.8. Instrumen penilai keakuratan terjemahan dengan sisipan (adaptasi dari Nababan dkk., 2012:50).

Kategori	Skor	Parameter Kualitatif
Terjemahan		
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tepat dan utuh ke dalam bahasa sasaran serta tidak ada <i>maltranslation</i> , yaitu sama sekali tidak terdapat distorsi makna dan makna ganda yang berpotensi mengganggu kesehatan.

Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan tetapi tidak berpotensi mengganggu kesehatan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat atau tidak seutuhnya ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (<i>deleted</i>) dan terdapat makna ganda atau distorsi makna, yang berpotensi mengganggu kesehatan (<i>maltranslation</i>).

Penilaian kualitas terjemahan terhadap istilah kedokteran dan penjelasannya dalam bentuk kata, istilah, frasa, klausa dan kalimat (*translation units*) dalam kamus kedokteran hendaknya dilakukan secara *analytic rubric* untuk mengurangi subjektifitas *rater* dan dilakukan oleh *rater* yang tepat agar menghasilkan penilaian yang valid dan reliabel untuk masing-masing aspek kualitas. Dalam konteks penelitian, penilaian tingkat keakuratan pengalihan pesan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran seharusnya dilakukan oleh peneliti sendiri. Untuk menghasilkan penilaian yang lebih objektif, peneliti perlu melibatkan orang lain, dengan catatan bahwa semua *rater* yang terlibat harus memiliki kompetensi (*competence*) dan keahlian (*expertise*) di bidang penerjemahan. Perlu diperhatikan disini bahwa penilaian terhadap tingkat keakuratan pengalihan pesan akan selalu melibatkan teks bahasa sumber. Dengan kata lain, perbandingan antara pesan teks bahasa sumber dan pesan teks bahasa sasaran merupakan salah satu ciri penting dari penilaian tingkat keakuratan pengalihan pesan. Penilaian untuk menentukan tingkat keberterimaan dan keterbacaan teks terjemahan seharusnya diserahkan sepenuhnya kepada sidang pembaca. Biarkanlah para pembaca teks sasaran menentukan apakah terjemahan yang mereka baca alamiah, mudah atau sulit bagi mereka. Karena keterpahaman pembaca terhadap isi teks bahasa sasaran sangat ditentukan oleh pengetahuan latar belakang (*knowledge background*), pemilihan pembaca sebagai penilai tingkat keberterimaan dan keterbacaan teks terjemahan harus

dilakukan dengan hati-hati. Jika teks terjemahan yang akan dievaluasi adalah teks di bidang kedokteran, misalnya, penilai tingkat keberterimaan dan keterbacaannya seyogyanya adalah orang yang membidangi atau menggeluti ilmu kedokteran. Dengan demikian, jumlah rater yang dipilih hendaknya berjumlah ganjil dan minimal 3 (tiga) penilai untuk masing-masing aspek kualitas yaitu aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan (Nababan dkk., 2012:45).

Secara operasional, *rater* yang dipilih harus memiliki kriteria atau persyaratan tertentu. Secara umum rater hendaknya sehat rohani dan jasmani dalam arti mampu berkomunikasi dan berekspresi secara normal serta tidak mengalami gangguan melihat, membaca dan memahami, seperti *dyslexia* yaitu sulit membaca dan mengeja tanpa gangguan intelegensi (Rello et al., 2012:25) ataupun orang buta (Nababan dan Sri Marmanto, 2015:S-54). Syarat khusus yang harus dipenuhi untuk aspek keakuratan adalah a) penerjemah berpengalaman di bidang penerjemahan teks ilmiah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, b) memiliki kompetensi penerjemahan yang baik, yang terdiri atas kompetensi kebahasaan, kompetensi wacana, kompetensi budaya, kompetensi bidang ilmu, kompetensi strategik dan kompetensi transfer, dan c) memiliki pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural atau operatif yang baik. Bagi tingkat keberterimaan, persyaratan yang harus dipenuhi adalah a) menguasai penggunaan tatabahasa baku bahasa Indonesia, b) menguasai bidang ilmu dari teks terjemahan, dan c) akrab dengan istilah teknis dalam bidang teks terjemahan yang dinilai. Untuk tingkat keterbacaan, kriteria yang harus dimiliki adalah a) mampu membaca dan memahami teks berbahasa Indonesia dengan baik, dan b) merupakan pembaca ideal dari suatu teks terjemahan yang dinilai (Nababan dkk., 2010:35-36; Nababan dkk., 2012:45).

2.2.9. Penelitian Yang Relevan

Penelitian berikut ini perlu dikemukakan karena membahas satu atau lebih tentang penilaian kualitas terjemahan HT atau WT dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia; aspek keakuratan dan keterbacaan terjemahan kata, istilah, frasa, kalimat ataupun teks kedokteran; teknik penerjemahan maupun metodologi penelitiannya.

1. Roswita Silalahi, tahun 2009, berhasil membuktikan bahwa teknik, metode, dan ideologi penerjemahan berdampak terhadap kualitas terjemahan teks *Medical-Surgical Nursing* dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan disain studi

kasus terpancang dan berorientasi pada produk, secara objektif dan afektif. Sumber data diperoleh dari dokumen, informan kunci dan responden yang dipilih secara *purposive sampling techniques*. Peneliti berhasil mengidentifikasi 8 teknik penerjemahan yang dilandasi ideologi foreinisasi, 35,25% HT tidak akurat akibat penggunaan teknik penghilangan, penambahan, modulasi, dan teknik transposisi. Peneliti menyimpulkan antara lain, bahwa kompetensi bidang ilmu sebagai bagian kompetensi penerjemahan adalah penting tetapi kompetensi kebahasaan merupakan fundasi.

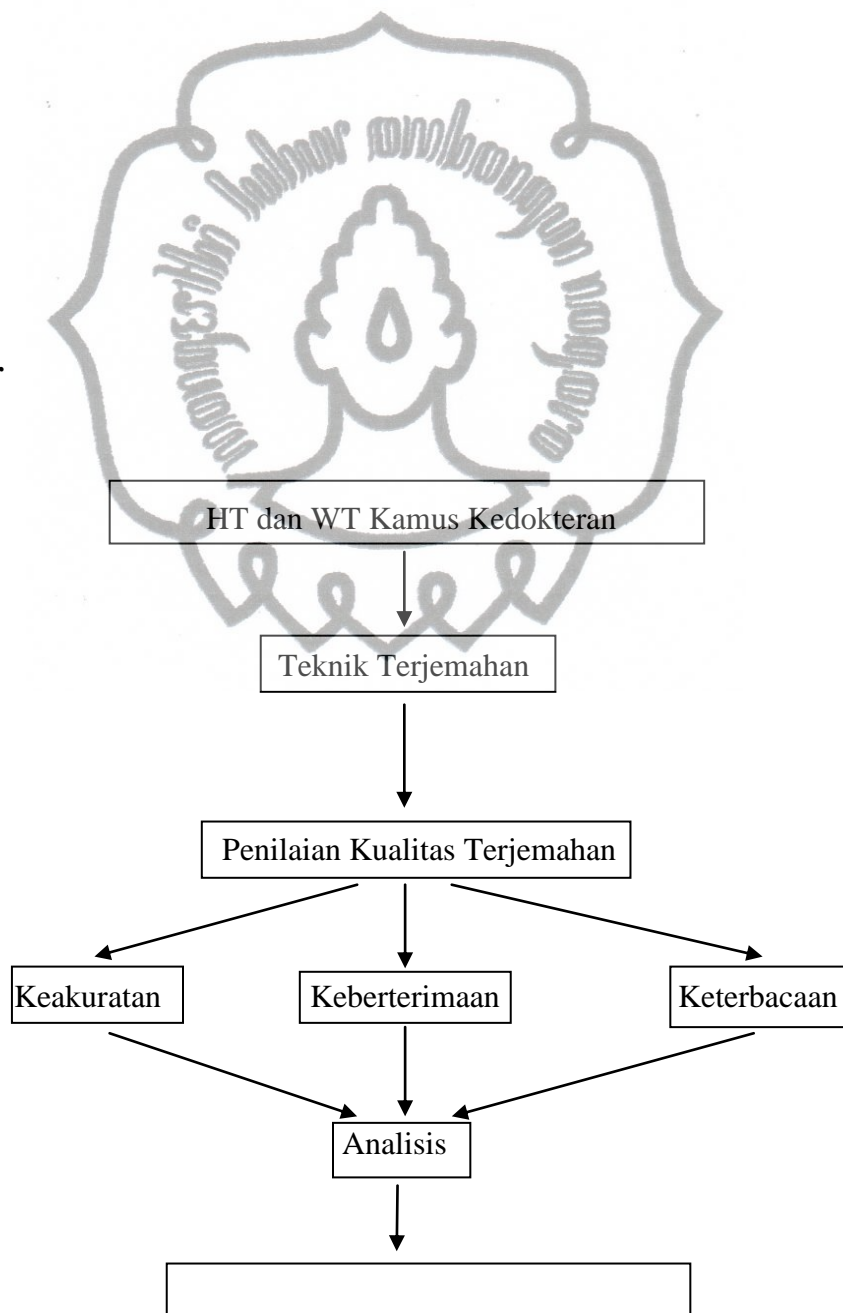
2. Penelitian Rio Abdulbari Agusman, tahun 2011 yang berjudul: *Analysis of Translation Technique and Quality of URL: en.wikipedia.org/wiki/Boston_Tea_Party Translated by Google Translate*. Agusman (2011) menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan dan menilai kualitas keakuratan dan keberterimaan *webstite translation*. Ternyata *Google Translate* menggunakan 7 macam teknik penerjemahan, yaitu *literal, amplification, reduction, transposition, borrowing, calque*, dan *particularization*. Tetapi *Google Translate* tidak dapat memilih dengan tepat sehingga hasil terjemahannya kurang akurat dan kurang berterima. Peneliti menganjurkan pengayaan *database* penerjemahan agar hasilnya lebih baik.

3. Asri Handayani, tahun 2009 melakukan penelitian berjudul: *Analisis Ideologi Penerjemahan dan Penilaian Kualitas Terjemahan Istilah Kedokteran dalam Buku "Lecture Notes on Clinical Medicine"*. Handayani (2009) menggunakan metode deskriptif, kualitatif terpancang untuk kasus tunggal. Data diperoleh secara purposif dari analisis dokumen dan informan dalam *Focus Group Discussion (FGD)*. Hasil penelitian menunjukkan teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah *calque*, diikuti transposisi, peminjaman alamiah, amplifikasi, penerjemahan murni, peminjaman Inggris-Latin, penambahan, peminjaman Inggris-Yunani, deskripsi, terjemahan harfiah, dan yang paling jarang digunakan adalah inversi. Teknik yang banyak berkontribusi terhadap tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan adalah teknik *calque* dan teknik peminjaman (alamiah, murni, Inggris-Latin, Inggris-Yunani). FGD merekomendasikan teknik harfiah dan ideologi foreignisasi yang paling tepat digunakan dalam penerjemahan istilah kedokteran buku subjek.

4. Nunun Tri Widarwati, 2015 meneliti tentang taksonomi dan teknik penerjemahan istilah kedokteran. Tujuannya menyusun taksonomi dan mengidentifikasi serta mendeskripsi

teknik-teknik penerjemahan istilah-istilah kedokteran dalam kaitannya dengan kualitas terjemahannya. Data penelitian berupa istilah kedokteran dari buku kedokteran berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang dianalisis dengan teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pola pengalihan istilah kedokteran dalam bentuk taksonomi dan penerapan tujuh teknik penerjemahan yang berdampak positif terhadap tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan.

2.2. Kerangka Pikir



Perbandingan Terjemahan HT & WT

Gambar 2.5. Pola pikir analisis teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan HT dan WT.

Kesalahan penerjemahan judul *Dorland's Illustrated Medical Dictionary* (DIMD) 31st Edition menjadi Kamus Kedokteran Dorland (KKD) Edisi 31 menimbulkan keraguan atas kualitas terjemahan KKD maka dilakukanlah penelitian penerjemahan. Penelitian bertujuan mengetahui dan menganalisis teknik penerjemahan, serta kemungkinan ditemukannya kesalahan terjemahan, dan kualitas terjemahan hasil *human-based translation* dan *Google Translate translation*. Penelitian menggunakan metode kualitatif, deskriptif dan eksplanatif dengan data primer diperoleh dari sumber secara *purposive sampling* melalui teknik simak catat dan *Focus Group Discussion* (FGD), serta data sekunder dari pustaka. Pemeriksaan keabsahan data dilaksanakan dengan cara triangulasi sumber data dan metode. Analisis data menggunakan model analisis isi menurut Spradley (2006) yang terdiri atas analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya, kemudian dibahas dan ditarik kesimpulan, disodorkan implikasi dan saran. Diharapkan penelitian ini menghasilkan manfaat teoritis dan aplikatif bagi akademisi dan masyarakat.